

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Telaah Pustaka

Kajian teori sangat penting dalam penelitian untuk membangun landasan teoretis yang kokoh. Penelitian ini akan berlandaskan pada teori mengenai citraan auditori, puisi, teks deskripsi, serta aplikasinya sebagai bahan ajar.

1. Analisis Citraan

a. Pengertian Citraan

Kata, perbendaharaan kata, serta pilihan kata merupakan unsur yang paling sering dijelaskan dan memiliki kaitan langsung dengan aktivitas berbahasa. Sementara itu, citraan menjadi salah satu elemen esensial dalam sebuah karya sastra, terutama dalam puisi. Dengan kata lain, citraan membantu menghidupkan teks sastra dan membuat pembaca seolah-olah mengalami sendiri apa yang digambarkan oleh penulis. Citraan termasuk dalam metode penelaahan stilistika.

Stilistika merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengkaji karya sastra dengan menitikberatkan pada gaya bahasa yang digunakan dalam karya tersebut. Fokus utama dalam analisis stilistika adalah gaya linguistik yang membentuk ciri khas karya sastra. Abrams dalam Al-Ma'ruf (2009, hlm. 8) menyatakan bahwa secara etimologis, istilah "stilistika" berasal dari bahasa Inggris *stylistics*, yang berarti kajian mengenai gaya atau cara khas dalam penggunaan bahasa. Artinya, citraan dapat diartikan sebagai gambaran-gambaran mental atau visualisasi yang diciptakan oleh kata-kata atau frasa dalam teks sastra.

Al-Ma'ruf dalam bukunya *stilistika* (2009, hlm. 21), menjelaskan bahwa stilistika menganalisis karya sastra melalui elemen bahasa yang digunakan penulis. Ini memungkinkan kita melihat bagaimana penulis menyampaikan gagasan. Artinya, citraan memungkinkan pembaca untuk merasakan, melihat, mendengar, mencium, atau merasakan sesuatu secara imajinatif.

Menurut Sayuti dalam bukunya *Pembelajaran Sastra* (2010, hlm. 67), citraan adalah "gambaran-gambaran mental atau visualisasi yang diciptakan oleh kata-kata atau frase dalam teks sastra, yang memungkinkan pembaca untuk merasakan, melihat, mendengar, mencium, atau merasakan sesuatu secara imajinatif." Pendapat ini menekankan bahwa citraan tidak hanya terbatas pada indra penglihatan, tetapi

juga melibatkan indra-indra lainnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Nurgiyantoro pada buku *Stilistika* (2014, hlm. 281) yang menjelaskan bahwa citraan adalah "pengongkretan objek atau pengalaman indrawi melalui deskripsi verbal, sehingga pembaca seolah-olah dapat merasakan atau mengalami sendiri apa yang digambarkan dalam teks."

Penggunaan citraan yang efektif dapat meningkatkan daya tarik dan keindahan karya sastra. Citraan membantu pembaca untuk lebih memahami dan menghayati makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Oleh karena itu, penguasaan citraan merupakan salah satu keterampilan penting bagi penulis dalam menciptakan karya sastra yang berkualitas.

b. Fungsi Citraan

Citraan memiliki fungsi yang sangat penting dalam karya sastra. Berikut adalah beberapa fungsi utama citraan, beserta sumber dan tahunnya. Menurut Pradopo dalam bukunya *Pengkajian Puisi* (2012, hlm. 79) mengatakan, bahwa Citraan adalah hasil visualisasi dari imajinasi. Imajinasi tersebut mampu membentuk suasana tertentu, merangsang kepekaan batin, dan menarik minat pembaca terhadap isi karya. Artinya citraan berfungsi sebagai alat untuk membawa pembaca masuk ke dalam dunia imajinatif yang diciptakan oleh penulis, sehingga pembaca dapat merasakan pengalaman yang sama dengan yang digambarkan dalam teks.

Sedangkan menurut Waluyo dalam bukunya *Teori dan Apresiasi Puisi* (2003, hlm. 27) fungsi citraan itu untuk memberikan gambaran yang konkret kepada pembaca atau pendengar, sehingga mereka dapat menangkap pengalaman-pengalaman batin atau lahir yang dikomunikasikan penyair. Artinya citraan itu dapat membuat tulisan lebih hidup dan terasa nyata serta dapat membantu pembaca untuk masuk lebih dalam pada pengalaman emosional karya sastra.

Berdasarkan pernyataan tersebut, artinya citraan dapat membangun suasana, merangsang epedaan indera, dan menarik perhatian pembaca. Serta dapat berfungsi untuk menghadirkan gambaran yang sesuai agar pembaca dapat merasakan pengalaman emosional yang disampaikan penulis.

c. Jenis-Jenis Citraan

Citraan sebagai salah satu unsur penting dalam karya sastra, berperan dalam membangkitkan pengalaman indrawi pada pembaca. Pengalaman ini memungkinkan pembaca untuk seolah-olah merasakan, melihat, mendengar, mencium, mengecap, meraba, bergerak, atau merasakan emosi yang digambarkan dalam teks. Menurut A. Teeuw dalam buku *Sastra dan Ilmu Sastra* (1984, hlm. 57), jenis citraan terbagi menjadi enam bagian, yaitu citraan penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, pengecapan, dan gerak. Artinya, penggunaan citraan yang efektif dapat memperkaya pengalaman membaca dan meningkatkan pemahaman terhadap karya sastra. Sedangkan menurut Pradopo dalam bukunya yang berjudul *Pengkajian Puisi* (2012), menyatakan bahwa jenis citraan terbagi menjadi tujuh, di antaranya.

1) Citraan Penglihatan (Visual)

Citraan penglihatan adalah jenis citraan yang paling umum ditemukan dalam karya sastra. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2009, hlm 292) dalam bukunya *Teori Pengkajian Fiksi*, citraan visual adalah gambaran yang dibuat oleh penulis dalam teks yang memungkinkan pembaca membayangkan bentuk, warna, atau situasi secara visual, seolah-olah melihat langsung kejadian atau objek yang dideskripsikan. Artinya citraan visual ini dapat memancing pembaca untuk membayangkan segala jenis visual yang ada dalam teks.

Sementara itu, Laurence Perrine (1988, hlm. 48) dalam *Sastra: Struktur, Suara, dan Rasa* menjelaskan bahwa citra visual membantumenjelaskan bahwa citra visual membantu pembaca “melihat” peristiwa, tokoh, atau latar dalam teks melalui deskripsi-deskripsi konkret. Artinya, citraan visual ini akan membuat pengalaman membaca menjadi lebih mendalam dan realistis karena seolah-olah pembaca diajak menyaksikan langsung kejadian dalam cerita atau puisi.

Citraan ini menggambarkan sesuatu yang dapat dilihat, seperti warna, bentuk, ukuran, dan pencahayaan. Secara sederhana, citraan penglihatan adalah penggambaran kesan visual, segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh indra penglihatan kita. Ini memungkinkan kita untuk "melihat" warna, bentuk, ukuran, gerakan, dan detail visual lainnya yang digambarkan oleh penulis.

Fungsi citraan penglihatan dalam karya sastra sangat penting. Pertama, ia menciptakan gambaran yang jelas dan hidup dalam benak kita, membuat kita merasa seolah-olah kita berada di sana. Kedua, citraan ini memperkuat imajinasi kita, memungkinkan kita untuk lebih memahami dan menghargai deskripsi dan narasi. Ketiga, ia dapat menimbulkan efek emosional yang kuat, seperti keindahan saat kita membayangkan matahari terbenam yang berwarna-warni, keanehan saat kita membayangkan makhluk aneh, atau bahkan ketakutan saat kita membayangkan bayangan gelap di sudut ruangan. Terakhir, citraan penglihatan menciptakan suasana atau atmosfer tertentu, membawa kita ke dalam dunia yang dibangun oleh penulis.

Penulis menggunakan berbagai teknik untuk menciptakan citraan penglihatan. Salah satunya adalah melalui diksi, atau pilihan kata. Kata-kata seperti "merah," "biru," "bulat," "persegi," "berlari," dan "melayang" secara langsung merujuk pada elemen visual. Kata-kata yang menggambarkan detail visual, seperti "halus," "kasar," "terang," dan "redup," juga penting.

Beberapa contoh citraan penglihatan yang sering ditemukan dalam karya sastra antara lain:

- a) "Gunung-gunung biru menjulang tinggi di kejauhan."
- b) "Daun-daun hijau menari-nari tertiuip angin."
- c) "Lampu-lampu kota berkelap-kelip seperti kunang-kunang."
- d) "Wajahnya pucat pasi, dengan mata yang cekung dan gelap."

Berdasarkan pengertian di atas, maka citraan penglihatan adalah alat yang sangat penting bagi penulis untuk menciptakan pengalaman visual yang mendalam bagi pembaca. Dengan menggunakan citraan penglihatan, penulis tidak hanya bercerita, tetapi juga mengajak kita untuk melihat, merasakan, dan mengalami dunia yang mereka ciptakan.

2) Citraan Pendengaran (Auditori)

Citraan pendengaran menggambarkan sesuatu yang dapat didengar, seperti suara alam, suara manusia, atau suara benda. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2009, hlm. 295) dalam bukunya *Teori Pengkajian Fiksi*, citraan auditori adalah gambaran yang berhubungan dengan indera pendengaran. Artinya, citraan ini ditujukan untuk

menggambarkan suara atau bunyi dalam teks sastra sehingga pembaca dapat “mendengar” suara tersebut melalui imajinasi.

Senada dengan itu, Laurence Perrine (1988, hlm. 50) dalam *Literature: Structure, Sound, and Sense* menjelaskan bahwa auditory imagery adalah representasi bahasa yang membangkitkan kesan suara dalam pikiran pembaca. Artinya, melalui citraan ini pembaca dapat merasakan suasana, emosi, dan dinamika peristiwa secara lebih hidup karena adanya efek bunyi yang dibayangkan.

Dalam dunia sastra, citraan auditori, atau citraan pendengaran, memainkan peran penting dalam menghidupkan teks dan membangkitkan pengalaman indrawi bagi pembaca atau pendengar. Bayangkan sebuah lukisan suara yang memungkinkan kita seolah-olah "mendengar" apa yang digambarkan oleh kata-kata.

Secara sederhana, citraan auditori adalah penggambaran kesan suara atau bunyi yang ditangkap oleh indra pendengaran kita. Lebih dari sekadar menyebutkan suara, citraan ini mengajak kita untuk merasakan pengalaman suara itu sendiri, baik suara alam, suara manusia, maupun suara benda-benda.

Fungsi citraan auditori dalam karya sastra sangat beragam. Pertama, ia menciptakan suasana atau atmosfer tertentu, membawa kita ke dalam dunia yang dibangun oleh penulis. Kedua, citraan ini memperkuat imajinasi kita, membuat kita lebih terlibat dalam cerita atau puisi. Ketiga, ia menghidupkan deskripsi dan narasi, membuat teks terasa lebih hidup dan nyata. Terakhir, citraan auditori dapat menimbulkan efek emosional, seperti ketegangan saat mendengar langkah kaki misterius di malam sunyi, atau keheningan yang mencekam sebelum badai tiba.

Tujuan citraan auditori adalah membangkitkan pengalaman bunyi atau suara dalam pikiran pembaca yang seolah-olah bisa mendengar apa yang sedang dijelaskan. Berikut beberapa tujuan dari citraan auditori;

a) Menghidupkan suasana

Citraan auditori sangat efektif untuk menciptakan suasana tertentu. Misalnya ‘teriakan’ bisa menciptakan kesan panik, atau ‘gemercik udara’ memberikan rasa tenang atau nostalgia.

b) Menguatkan emosi

Suara bisa langsung menyentuh emosi. Misalnya, 'isak tangis' yang bisa menimbulkan empati, atau 'tawa nyaring' yang menggambarkan kebahagiaan atau kegilaan.

c) Membangun realitas dan kedalaman

Bunyi dalam teks membuat pembaca merasa lebih dekat dengan peristiwa atau tokoh, karena mereka 'mendengar' apa yang sedang terjadi, bukan sekadar 'melihat'

d) Simbolik dan imajinatif

Dalam puisi, suara sering tidak hanya bermakna literal, namun juga simbolik, seperti 'dentuman bisa berarti kemarahan', 'berbisik bisa berarti keraguan atau keintiman', dan seterusnya.

e) Khas dalam puisi modern dan lirik

Banyak penyair modern memanfaatkan citraan auditori untuk menghadirkan efek musical, irama, dan resonansi emosi yang dalam.

Jenis-jenis suara yang bisa dikategorikan sebagai citraan auditori tidak hanya tentang suara manusia saja, tapi juga bisa mencakup beberapa suara, seperti suara alam, suara hewan, suara benda, dan suara musik atau nyanyian. Suara alam digambarkan dengan kata 'hujan', 'petir', 'angin', 'ombak', 'gemercik udara'. Suara hewan dapat digambarkan dengan kata 'kokok ayam', 'lenguhan sapi', 'lolongan anjing'. Suara benda dapat digambarkan dengan kata 'derit pintu', 'denting lonceng', 'deru mesin', dan 'dentuman senapan'. Sedangkan suara music atau nyanyian dapat digambarkan dengan kata 'lagu', 'irama', 'harmonis', dan 'sumbang nada'.

Penulis menggunakan berbagai teknik untuk menciptakan citraan auditori. Salah satunya adalah melalui diksi, atau pilihan kata. Kata-kata seperti "gemuruh," "desir," "bisikan," "teriakan," atau "denting" secara langsung merujuk pada suara dan tidak hanya memberikan Kesan suara, tetapi juga menciptakan musik atau irama dalam suatu puisi. Hal itu dinamakan sebagai Onomatope, yaitu kata-kata yang menirukan bunyi seperti "meong," "tok-tok," atau "boom," juga sering digunakan untuk menambah realisme.

Beberapa contoh citraan auditori yang sering ditemukan dalam karya sastra antara lain:

- a) "Gemuruh ombak memecah keheningan malam."
- b) "Desir angin menyapu dedaunan kering."
- c) "Bisikan lembutnya terdengar di telingaku."
- d) "Denting lonceng gereja memecah kesunyian pagi."

Citraan auditori bukan sekadar menggambarkan bunyi dalam teks, melainkan menggunakan teknik sastra seperti irama atau onomatope untuk menghasilkan pengalaman pendengaran mental pada pembaca. Kompetensi dalam menciptakan citraan auditori membantu menghidupkan suasana, memperdalam emosi, dan meningkatkan imersi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, citraan auditori adalah alat yang ampuh bagi penulis untuk melibatkan pembaca secara emosional dan menciptakan pengalaman estetis yang mendalam. Dengan menggunakan citraan auditori, penulis tidak hanya bercerita, tetapi juga mengajak kita untuk mendengar, merasakan, dan mengalami dunia yang mereka ciptakan.

3) Citraan Penciuman (Olfactory)

Citraan penciuman menggambarkan sesuatu yang dapat dicium, seperti aroma bunga, bau makanan, atau bau benda. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2009, hlm. 298) dalam bukunya *Teori Pengkajian Fiksi*, citraan penciuman adalah citraan yang menggambarkan sesuatu yang berhubungan dengan bau, baik itu bau harum, busuk, tajam, atau lembut. Ia menyatakan bahwa citraan ini memiliki kekuatan untuk membangkitkan suasana tertentu dalam cerita atau puisi, karena bau sering kali berhubungan erat dengan pengalaman pribadi dan emosional pembaca. Artinya bahwa citraan penciuman memang memiliki kekuatan yang sangat khas dan mendalam dalam karya sastra sehingga citraan ini menjadi jembatan yang membuat pengalaman fiksi terasa lebih nyata.

Hal yang sama disampaikan oleh Laurence Perrine (1988, hlm. 52) dalam bukunya *Literature: Structure, Sound, and Sense*, bahwa olfactory imagery adalah bentuk imaji yang menciptakan sensasi bau dalam pikiran pembaca. Artinya, citraan penciuman dapat memberikan kedalaman emosional dalam teks karena aroma dapat memicu kenangan atau perasaan tertentu yang bersifat pribadi.

Citraan penciuman, atau citraan olfaktori, adalah salah satu jenis citraan yang menghidupkan karya sastra melalui indra penciuman. Meskipun tidak sepopuler citraan penglihatan atau pendengaran, citraan penciuman memiliki kekuatan unik untuk membangkitkan ingatan, emosi, dan suasana.

Secara sederhana, citraan penciuman adalah penggambaran kesan aroma atau bau yang ditangkap oleh indra penciuman. Ini memungkinkan pembaca atau pendengar untuk "mencium" aroma yang digambarkan dalam teks, baik itu aroma yang menyenangkan seperti bunga mawar atau aroma yang tidak menyenangkan seperti bau sampah.

Fungsi citraan penciuman dalam karya sastra sangat beragam. Pertama, ia menciptakan suasana atau atmosfer tertentu. Aroma dapat membawa kita ke tempat dan waktu yang berbeda, menciptakan rasa realisme dan imersi. Kedua, citraan ini dapat membangkitkan emosi yang kuat. Aroma tertentu dapat memicu kenangan dan perasaan yang mendalam, seperti nostalgia, cinta, atau ketakutan. Ketiga, citraan penciuman dapat menghidupkan deskripsi dan narasi, membuat teks terasa lebih hidup dan nyata.

Beberapa contoh citraan penciuman yang sering ditemukan dalam karya sastra antara lain:

- a) "Harum bunga mawar menyebar di taman."
- b) "Bau amis ikan tercium dari pasar."
- c) "Aroma kopi yang pahit dan kuat memenuhi ruangan."
- d) "Bau busuk sampah menguar di jalanan."

Jadi, citraan penciuman adalah alat yang ampuh bagi penulis untuk melibatkan pembaca secara emosional dan menciptakan pengalaman sensorik yang mendalam. Dengan menggunakan citraan penciuman, penulis tidak hanya bercerita, tetapi juga mengajak kita untuk mencium, merasakan, dan mengalami dunia yang mereka ciptakan.

4) Citraan Pengecapan (Gustatory)

Citraan pengecapan menggambarkan sesuatu yang dapat dikecap, seperti rasa manis, asam, pahit, atau asin. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2009, hlm. 299) dalam bukunya *Teori Pengkajian Fiksi*, citraan pengecapan adalah citraan yang menggambarkan sesuatu yang dapat dirasakan melalui indera pengecap, seperti rasa

manis, asam, pahit, asin, atau pedas. Artinya, citraan pengecapan adalah citraan yang menggambarkan sesuatu yang dapat dirasakan melalui indera pengecap, seperti rasa manis, asam, pahit, asin, atau pedas.

Selanjutnya, Laurence Perrine (1988, hlm. 53) dalam bukunya *Literature: Structure, Sound, and Sense* menjelaskan bahwa citra pengecapan adalah bentuk gambaran bahasa yang menimbalah bentuk gambaran bahasa yang menimbulkan kesan rasa dalam imajinasi pembaca. Artinya, citraan ini berkaitan dengan rasa, pengarang dapat membuat pembaca “merasakan” sesuatu melalui pengalaman membaca.

Citraan pengecapan, atau citraan gustatori, adalah jenis citraan yang membangkitkan pengalaman rasa pada pembaca atau pendengar. Meskipun mungkin tidak sekuat citraan penglihatan atau pendengaran, citraan pengecapan memiliki kemampuan unik untuk menciptakan pengalaman sensorik yang mendalam dan membangkitkan ingatan serta emosi yang terkait dengan rasa.

Secara sederhana, citraan pengecapan adalah penggambaran kesan rasa yang ditangkap oleh indera pengecapan kita. Ini memungkinkan pembaca atau pendengar untuk "merasakan" rasa yang digambarkan dalam teks, baik itu rasa manis, asam, pahit, asin, atau pedas.

Fungsi citraan pengecapan dalam karya sastra sangat beragam. Pertama, citraan ini dapat menciptakan pengalaman sensorik yang lebih kaya dan mendalam, membuat teks terasa lebih hidup dan nyata. Kedua, citraan pengecapan dapat membangkitkan ingatan dan emosi yang terkait dengan rasa. Misalnya, rasa manis dapat membangkitkan ingatan tentang masa kecil atau rasa asam dapat membangkitkan emosi ketidaknyamanan. Ketiga, citraan pengecapan dapat digunakan untuk menciptakan suasana atau atmosfer tertentu. Misalnya, rasa pahit dapat menciptakan suasana yang suram atau rasa manis dapat menciptakan suasana yang menyenangkan.

Penulis menggunakan berbagai teknik untuk menciptakan citraan pengecapan. Salah satunya adalah melalui diksi, atau pilihan kata. Kata-kata seperti "manis," "asam," "pahit," "asin," "pedas," "segar," "lezat," dan "hambar" secara langsung merujuk pada rasa. Deskripsi rasa yang detail juga penting. Penulis dapat menggambarkan intensitas, kualitas, dan kombinasi rasa. Misalnya, "Kopi itu pahit

dan kuat, dengan sedikit rasa asam yang menyengat," atau "Buah mangga itu manis dan segar, dengan sedikit rasa asam yang menyegarkan."

Beberapa contoh citraan pengecap yang sering ditemukan dalam karya sastra antara lain:

- a) "Rasa manis madu meleleh di lidahnya."
- b) "Asamnya lemon membuat wajahnya meringis."
- c) "Pahitnya kopi hitam membuatnya terjaga."
- d) "Asinnya air laut menempel di bibirnya."

Jadi, citraan pengecap adalah alat yang ampuh bagi penulis untuk melibatkan pembaca secara emosional dan menciptakan pengalaman sensorik yang mendalam. Dengan menggunakan citraan pengecap, penulis tidak hanya bercerita, tetapi juga mengajak kita untuk merasakan, mengalami, dan menghayati dunia yang mereka ciptakan melalui rasa.

5) Citraan Perabaan (Taktil)

Citraan perabaan menggambarkan sesuatu yang dapat diraba atau dirasakan melalui sentuhan, seperti suhu, tekstur, atau tekanan. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2009, hlm. 300) dalam bukunya *Teori Pengkajian Fiksi*, citraan perabaan adalah citraan yang menggambarkan sensasi yang dapat dirasakan kulit, seperti panas, dingin, lembut, kasar, licin, atau keras. Artinya, citraan ini dapat membangkitkan kepekaan pembaca terhadap suasana atau kondisi tertentu yang dapat dirasakan secara fisik melalui pengalaman membaca.

Sementara itu, Laurence Perrine (198, hlm. 54) dalam *Literature: Structure, Sound, and Sense* menyebutkan bahwa tactile imagery adalah bentuk citraan yang memicu imajinasi pembaca terhadap rasa sentuhan atau sensasi fisik lainnya. Artinya citraan ini tidak hanya terbatas pada tekstur suatu benda, tetapi juga mencakup suhu tubuh, rasa sakit, dan tekanan yang bisa dirasakan melalui permukaan kulit.

Citraan perabaan, atau citraan taktil, adalah salah satu jenis citraan yang membangkitkan pengalaman sentuhan pada pembaca atau pendengar. Citraan ini memungkinkan kita untuk "merasakan" tekstur, suhu, tekanan, dan sensasi fisik lainnya yang digambarkan dalam teks. Berikut penjelasan lebih detail dalam bentuk narasi paragraf:

Dalam dunia sastra, citraan perabaan berperan penting dalam menciptakan pengalaman sensorik yang mendalam dan memperkuat imajinasi pembaca. Secara sederhana, citraan perabaan adalah penggambaran kesan sentuhan atau hal-hal yang dapat dirasakan oleh indra peraba. Ini memungkinkan kita untuk "merasakan" tekstur, suhu, tekanan, dan sensasi fisik lainnya yang digambarkan dalam teks.

Fungsi citraan perabaan dalam karya sastra sangat beragam. Pertama, citraan ini menciptakan pengalaman sensorik yang lebih kaya dan mendalam, membuat teks terasa lebih hidup dan nyata. Kedua, citraan perabaan dapat membangkitkan emosi dan ingatan yang terkait dengan sentuhan. Misalnya, kelembutan dapat membangkitkan perasaan nyaman atau kasih sayang, sedangkan kekasaran dapat membangkitkan perasaan tidak nyaman atau bahaya. Ketiga, citraan perabaan dapat digunakan untuk menciptakan suasana atau atmosfer tertentu. Misalnya, dinginnya es dapat menciptakan suasana yang mencekam atau panasnya api dapat menciptakan suasana yang tegang.

Penulis menggunakan berbagai teknik untuk menciptakan citraan perabaan. Salah satunya adalah melalui diksi, atau pilihan kata. Kata-kata seperti "lembut," "kasar," "dingin," "panas," "halus," "tajam," "licin," dan "berbulu" secara langsung merujuk pada sensasi sentuhan. Deskripsi sentuhan yang detail juga penting. Penulis dapat menggambarkan intensitas, kualitas, dan area sentuhan. Misalnya, "Kulitnya terasa lembut seperti sutra," atau "Angin dingin menusuk tulang-tulangannya."

Beberapa contoh citraan perabaan yang sering ditemukan dalam karya sastra antara lain:

- a) "Sentuhan lembut bulu kucing di pipinya."
- b) "Dinginnya air sungai mengalir di kakinya."
- c) "Panasnya pasir pantai membakar telapak kakinya."
- d) "Kasarnya kulit pohon terasa di tangannya."

Ringkasnya, citraan perabaan adalah alat yang ampuh bagi penulis untuk melibatkan pembaca secara emosional dan menciptakan pengalaman sensorik yang mendalam. Dengan menggunakan citraan perabaan, penulis tidak hanya bercerita, tetapi juga mengajak kita untuk merasakan, mengalami, dan menghayati dunia yang mereka ciptakan melalui sentuhan.

6) Citraan Gerak (Kinestetik)

Citraan gerak menggambarkan suatu gerakan, baik gerakan manusia, hewan, maupun benda. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2009, hlm. 300) dalam bukunya *Teori Pengkajian Fiksi*, citraan gerak atau kinestetik adalah jenis citraan yang menggambarkan gerakan atau aktivitas fisik tokoh dan benda-benda dalam teks. Artinya, citraan gerak atau kinestetik ini adalah jenis citraan yang menggambarkan gerakan atau aktivitas fisik tokoh dan benda-benda dalam teks.

Senada dengan itu, Laurence Perrine (1988, hlm. 54) dalam *Literature: Structure, Sound, and Sense* menyebutkan bahwa kinesthetic imagery adalah imaji yang menggambarkan gerakan atau ketegangan dalam otot dan persendian. Artinya, citraan ini penting untuk memberikan sensasi tubuh secara fisik kepada pembaca, sehingga mereka bisa “merasakan” bagaimana tokoh bergerak atau bereaksi terhadap suatu peristiwa.

Citraan gerak menciptakan efek ini dengan menggambarkan tindakan, perubahan posisi, dan perpindahan objek atau karakter.

Secara sederhana, citraan gerak adalah penggambaran kesan gerakan atau aksi, baik yang dilakukan oleh manusia, hewan, benda, maupun fenomena alam. Ini memungkinkan kita untuk "melihat" dan merasakan dinamika yang digambarkan dalam teks.

Fungsi citraan gerak dalam karya sastra sangat penting. Pertama, citraan ini menghidupkan deskripsi dan narasi, membuat teks terasa lebih dinamis dan menarik. Kedua, citraan gerak dapat menciptakan suasana atau atmosfer tertentu, seperti ketegangan saat adegan kejar-kejaran, kecepatan saat balapan, atau kelembutan saat tarian. Ketiga, citraan ini memperkuat imajinasi kita, membuat kita lebih terlibat dalam cerita atau puisi. Terakhir, citraan gerak dapat menimbulkan efek emosional, seperti kegembiraan saat melihat anak-anak bermain, ketakutan saat melihat badai, atau kekaguman saat melihat gerakan tarian yang indah.

Penulis menggunakan berbagai teknik untuk menciptakan citraan gerak. Salah satunya adalah melalui penggunaan kata kerja aksi. Kata-kata seperti "berlari," "melompat," "terbang," "berputar," "mengalir," dan "bergoyang" secara langsung menggambarkan gerakan. Deskripsi gerakan yang detail juga penting. Penulis dapat menggambarkan arah, kecepatan, dan intensitas gerakan. Misalnya,

"Angin bertiup kencang, menggoyangkan pepohonan dan menerbangkan dedaunan."

Beberapa contoh citraan gerak yang sering ditemukan dalam karya sastra antara lain:

- a) "Burung-burung camar terbang melayang di atas laut."
- b) "Hujan deras mengguyur bumi, air mengalir deras di jalanan."
- c) "Api menari-nari di perapian, menjilat kayu bakar dengan rakus."
- d) "Anak-anak berlarian di taman, tertawa riang gembira."

Kesimpulannya, citraan gerak adalah alat yang sangat penting bagi penulis untuk menciptakan pengalaman sensorik yang dinamis dan memperkuat imajinasi pembaca. Dengan menggunakan citraan gerak, penulis tidak hanya bercerita, tetapi juga mengajak kita untuk "melihat" dan merasakan gerakan yang mereka gambarkan, sehingga membuat karya sastra terasa lebih hidup dan nyata.

7) Citraan Batin (Perasaan)

Citraan batin menggambarkan perasaan atau emosi yang dialami oleh tokoh atau narator. Berbeda dengan citraan indrawi yang membangkitkan pengalaman melalui panca indra, citraan batin mengajak pembaca atau pendengar untuk "merasakan" dunia pikiran, perasaan, dan keadaan mental yang digambarkan dalam teks. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2009, hlm. 301) dalam bukunya *Teori Pengkajian Fiksi*, citraan batin adalah jenis citraan yang menggambarkan keadaan psikologis atau kejiwaan tokoh. Artinya, Citraan ini berkaitan erat dengan pengalaman pribadi yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindra secara langsung, tetapi dapat dikonversi melalui pilihan kata, ekspresi, dan suasana yang dibangun dalam teks.

Sementara itu, Laurence Perrine (1988, hlm. 55) dalam *Literature: Structure, Sound, and Sense* menyatakan bahwa meskipun secara umum citraan berkaitan dengan pancaindra, namun dalam praktiknya, karya sastra juga menyentuh sensasi emosional pembaca. Artinya, citraan ini menggambarkan kondisi emosi atau batin tokoh yang memiliki peran penting dalam menciptakan kedalaman makna dan keterhubungan emosional antara tokoh dan pembaca.

Secara sederhana, citraan batin adalah penggambaran kesan mental atau emosional, mencakup pikiran, perasaan, ingatan, imajinasi, dan intuisi. Ini

memungkinkan kita untuk memahami dan merasakan keadaan mental karakter atau narator, seolah-olah kita berada di dalam kepala mereka.

Fungsi citraan batin dalam karya sastra sangat beragam. Pertama, citraan ini mengungkapkan keadaan mental dan emosional karakter atau narator, memberikan wawasan tentang motivasi dan konflik internal mereka. Kedua, citraan batin menciptakan kedalaman psikologis dalam karya sastra, membuat karakter terasa lebih kompleks dan realistis. Ketiga, citraan ini membangkitkan empati dan pemahaman pada pembaca atau pendengar, memungkinkan mereka untuk terhubung dengan karakter pada tingkat yang lebih dalam. Terakhir, citraan batin dapat menciptakan suasana atau atmosfer mental tertentu, seperti ketegangan saat karakter mengalami konflik internal, atau ketenangan saat mereka merenungkan masa lalu.

Penulis menggunakan berbagai teknik untuk menciptakan citraan batin. Salah satunya adalah melalui penggunaan kata-kata yang mengungkapkan emosi dan pikiran. Kata-kata seperti "sedih," "bahagia," "takut," "marah," "bingung," "khawatir," "ingatan," "impian," "harapan," "keraguan," dan "penyesalan" secara langsung menggambarkan keadaan mental. Deskripsi keadaan mental yang detail juga penting. Penulis dapat menggambarkan pikiran, perasaan, dan keadaan mental karakter atau narator dengan detail. Misalnya, "Pikirannya berkecamuk, dipenuhi bayangan masa lalu yang menyakitkan."

Beberapa contoh citraan batin yang sering ditemukan dalam karya sastra antara lain:

- a) "Rasa takutnya mencengkeram hatinya, membuatnya sulit bernapas."
- b) "Kenangan masa kecilnya muncul kembali, menghadirkan rasa hangat dan nyaman."
- c) "Kebingungan melanda pikirannya, membuatnya tidak tahu arah yang harus diambil."
- d) "Harapannya membubung tinggi, membuatnya bersemangat untuk meraih impian."

Dengan kata lain, citraan batin adalah alat yang penting bagi penulis untuk menciptakan karya sastra yang kaya akan kedalaman psikologis dan emosional. Dengan menggunakan citraan batin, penulis tidak hanya bercerita, tetapi juga

mengajak kita untuk merasakan dan memahami dunia pikiran dan perasaan karakter, sehingga membuat karya sastra terasa lebih hidup dan bermakna.

2. Puisi

a. Pengertian Puisi

Puisi merupakan bentuk karya sastra yang menyampaikan gagasan, emosi, dan pengalaman pribadi penyair dengan menggunakan bahasa yang estetik dan sarat makna. Puisi sering kali menggunakan bahasa kiasan, irama, dan rima untuk menciptakan efek estetika yang kuat. Ekspresi bahasa yang kaya dan penuh dengan daya pikat seperti yang dikatakan oleh James Reeves.

Menurut Kosasih pada buku *Pengembangan Bahan Ajar* (2021, hlm. 97) bahwa puisi adalah bentuk Karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Artinya, puisi sebagai ungkapan pikiran dan perasaan penyair yang dituangkan dengan menggunakan bahasa yang indah dan mengandung makna mendalam.

Para ahli sastra telah mencoba mendefinisikan puisi dengan berbagai cara. Herman Waluyo pada buku *Apresiasi Puisi* (1987, hlm. 65) melihat Puisi adalah jenis karya sastra yang menyampaikan gagasan dan emosi melalui ungkapan yang imajinatif dan penggunaan bahasa yang padat serta terfokus. Artinya puisi merupakan salah satu bentuk sastra yang menyampaikan ide dan emosi penyair secara imajinatif melalui penggunaan bahasa yang singkat dan terarah.

Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi V mendefinisikan puisi adalah jenis karya sastra yang menggunakan bahasa yang terstruktur dengan memperhatikan irama, pola bunyi, ukuran, serta susunan baris dan bait, atau merupakan hasil olahan bahasa yang bentuknya dipilih dan disusun dengan kehati-hatian. Artinya Puisi adalah ragam sastra yang bahasanya dibatasi oleh irama, matra, rima, serta disusun dengan larik dan bait secara cermat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa yang indah dan kaya makna untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman penyair. Penggunaan bahasa kiasan, irama, dan rima dalam puisi bertujuan untuk menciptakan efek estetika yang kuat dan menarik bagi pembaca.

b. Jenis-Jenis Puisi

Secara umum, puisi merupakan karya sastra yang lahir dari ekspresi perasaan dan pemikiran penyair. Puisi disusun berdasarkan luapan emosi yang diungkapkan melalui bahasa yang indah dan bermakna, serta dilengkapi dengan elemen irama, rima, matra, dan bait.. Menurut Sumardi dalam bukunya *Apresiasi Kesusastraan* (1981, hlm. 81) jenis puisi dibagi menjadi tiga, yaitu puisi lama, puisi baru, dan puisi kontemporer. Sedangkan Menurut Waluyo dalam buku *Teori dan Apresiasi Puisi* (2003, hlm. 54), puisi dibagi menjadi dua jenis besar, yaitu.

1) Puisi Lama

Menurut Aftarudin (1984:30), puisi lama adalah jenis puisi yang masih tunduk pada berbagai ketentuan baku. Ketentuan tersebut meliputi jumlah kata dalam setiap baris, jumlah baris dalam satu umpan, pola rima atau persajakan, jumlah suku kata per baris, serta irama yang digunakan. Dengan kata lain, puisi lama merupakan bentuk puisi yang penggunaan bahasanya sangat dibatasi oleh unsur irama, rima, dan matra, serta disusun berdasarkan struktur larik dan bait yang tetap. Menurut Waluyo dalam buku *Teori dan Apresiasi Puisi* (2003), puisi lama biasanya mengandung nilai-nilai budaya yang mendalam dan dipenuhi dengan simbol tertentu. Artinya puisi lama ialah puisi yang terikat pada aturan-aturan dan sering kali digunakan untuk menyampaikan pesan moral atau ajaran melalui simbol dan kiasan. Menurut Aftarudin (1984:39) jenis-jenis puisi lama, sebagai berikut.

- a) Mantra merupakan sebuah ucapan-ucapan yang masih dianggap memiliki sebuah kekuatan gaib.
- b) Pantun merupakan salah satu puisi lama yang mempunyai ciri bersajak a-b-a-b, tiap baris terdiri atas 8 hingga 12 suku kata, 2 baris pada awal pantun disebut sampiran, 2 baris berikutnya disebut sebagai isi, tiap bait 4 baris.
- c) Karmina merupakan salah satu jenis pantun yang kilat seperti pantun tetapi sangat pendek.
- d) Seloka ialah pantun yang berkait.
- e) Gurindam ialah puisi yang terdiri dari tiap bait 2 baris, bersajak a-aa-a, dan biasanya berisi nasihat.
- f) Syair merupakan puisi yang bersumber dari Negara Arab dan dengan ciri pada tiap bait 4 baris, bersajak a-a-a-a, biasanya berisi nasihat atau sebuah cerita.
- g) Talibun ialah pantun genap yang tiap bait terdiri dari bilangan genap seperti 6, 8, ataupun 10 baris.

Sedangkan menurut Herman Waluyo (2005, hlm. 5) dalam bukunya *Apresiasi Puisi* jenis-jenis puisi terbagi menjadi lima, yaitu.

- a) Pantun adalah puisi rakyat yang terdiri dari empat baris dengan pola a-b-a-b.
- b) Gurindam adalah puisi dua baris yang berisi nasihat.
- c) Syair adalah puisi empat baris dengan irama a-a-a-a yang biasanya berisi cerita.
- d) Karmina adalah pantun kilat yang terdiri dari dua baris.
- e) Mantra adalah bentuk puisi yang memiliki kekuatan magis dan digunakan dalam upacara adat atau kepercayaan

Berdasarkan berbagai pengertian yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa puisi lama adalah puisi yang berkembang dalam masyarakat tradisional sehingga masih terikat dengan aturan dan belum bebas sepenuhnya. Puisi lama memiliki lima ciri utama, yaitu: a) Puisi lama umumnya termasuk dalam kategori puisi rakyat dan pengarangnya tidak diketahui secara jelas, b) Puisi lama masih mengikuti berbagai ketentuan tertentu, seperti jumlah baris dalam setiap baitnya, sajak serta jumlah suku kata pada setiap barisnya, c) Disampaikan dari mulut kemulut dan dapat disebut juga dengan sastra lisan, d) Menggunakan majas atau gaya bahasa tetap dan klise, dan e) Biasanya berisikan tentang kerajaan, fantastis, serta istanasentris.

2) Puisi Baru

Menurut Hasanuddin (2002, hlm. 36), puisi baru adalah jenis puisi yang penulisannya tidak lagi sepenuhnya terikat pada aturan-aturan seperti jumlah baris, bait, irama, dan rima. Dengan kata lain, puisi ini memiliki bentuk yang lebih bebas. Dalam penulisannya, puisi baru sering kali tampak menyerupai prosa karena disusun layaknya paragraf dalam teks prosa. Adapula menurut Sumadi dalam bukunya *Apresiasi Kesusastraan* (1981) bahwa puisi baru muncul sebagai bentuk pemberontakan terhadap aturan-aturan ketat pada puisi lama. Artinya puisi baru hadir menjadi inovasi atau masukan yang lebih bebas dibanding puisi lama. Menurut Hasanuddin (2002, hlm. 42) jenis-jenis terbagi atas:

- a) Puisi berpola ialah puisi yang susunan liriknya berupa bentuk geometris seperti belah ketupat, jajar genjang atau bulat telur.

- b) Puisi konkret ialah jenis puisi yang sangat membatasi penggunaan bahasa sajak dengan pola yang menarik perhatian pembaca dan menyarankan suatu keutuhan visual.
- c) Puisi dramatik ialah jenis puisi yang memenuhi persyaratan dramatik. Kualitas dramatik diperoleh dengan menggunakan dialog, monolog, diksi yang kuat, sajak awa rima, ataupun dengan menekankan tikaian emosional atau situasi yang tegang.
- d) Puisi gelap ialah jenis puisi yang penulisannya sulit untuk dapat dipahami. Isi sajak tersebut tampak seperti tidak ada hubungan sama sekali antar satu kata dengan kata yang lain, antara satu baris dengan baris yang lain. Kesulitan memahami sajak yang ditulis dengan cara demikian menyebabkannya disebut dengan puisi gelap.
- e) Penyairnya ingin mengajak pembaca untuk berkelakar, tanpa maksud lain yang tersembunyi. Untuk mencapai maksud kelakar tersebut penulis menggunakan permainan kata, memanfaatkan berbagai hal yang berkaitan dengan arti, bunyi, dan tipografi. Prinsip penulisan puisi ini apapun dapat dijadikan bahan penulisan puisi dengan bahasa yang bagaimanapun. Puisi kanak-kanak terdiri dari sejumlah larik yang dibacakan atau dinyanyikan (untuk anak-anak), dan isinya mencakup soal berhitung, permainan, teka-teki, pendidikan dan sebagainya.
- f) Puisi mbeling ialah puisi yang memiliki ciri kelakar.
- g) Puisi balada merupakan salah satu jenis puisi baru. Balada merupakan puisi tentang cerita. Balada terdiri dari 3 bait dan masing-masing dengan 8 larik serta dengan skema rima a-b-a-b-b-c-c-b. lalu skema rima berubah menjadi a-b-a-b-b-c-b-c. Pada larik terakhir dalam bait pertama digunakan refren dalam bait-bait selanjutnya.
- h) Puisi himne merupakan puisi yang digunakan sebagai pujaan untuk Tuhan, tanah air, atau seorang pahlawan.
- i) Puisi ode ialah puisi sanjungan bagi orang yang telah berjasa. Nada serta gayanya sangat resmi, bernada sangat anggun, dan membahas sesuatu yang mulia, memiliki sifat yang menyanjung baik itu terhadap pribadi tertentu atau suatu peristiwa umum.
- j) Puisi epigram ialah puisi yang memiliki isi berupa tuntunan atau ajaran hidup.
- k) Puisi romansa ialah puisi yang berisi tentang luapan perasaan penyair tentang cinta kasih.
- l) Puisi elegi ialah puisi yang memiliki isi tentang kesedihan.
- m) Puisi satire ialah puisi yang berisi tentang sindiran atau suatu kritikan.
- n) Puisi distikon ialah suatu puisi yang tiap baitnya terdiri dari 2 baris (puisi 2 seuntai).
- o) Puisi terzinaa ialah puisi yang pada tiap baitnya terdiri dari 3 baris (puisi 3 seuntai).
- p) Puisi kuartain ialah puisi yang pada tiap baitnya terdiri dari 4 baris (puisi 4 seuntai).
- q) Puisi kuint ialah puisi yang pada tiap baitnya terdiri dari 5 baris (puisi 5 seuntai).
- r) Puisi sektet ialah puisi yang pada baitnya terdiri dari 6 baris (puisi 6 seuntai).

- s) Puisi septime ialah puisi yang pada tiap baitnya terdiri dari 7 baris (puisi 7 seuntai).
- t) Puisi oktaf atau stanza merupakan puisi yang pada tiap baitnya terdiri 8 baris (double kutrain atau dapat disebut juga dengan puisi 8 seuntai).
- u) Puisi soneta merupakan salah satu jenis puisi yang terdiri dari 14 baris yang terbagi menjadi 2, 2 bait pertama masing-masing terdiri dari 4 baris dan 2 bait kedua masing-masing 3 baris.

Berdasarkan ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa puisi baru memiliki beragam bentuk dan isi, mulai dari yang menonjolkan tampilan visual seperti puisi berpola dan puisi konkret, hingga yang berfokus pada isi emosional atau pesan, seperti balada (bercerita), hymne (pujian), ode (sanjungan), epigram (ajaran), romansa (cinta), elegi (kesedihan), dan satire (kritik).

Sedangkan menurut Herman J. Waluyo (2005:34) dalam bukunya *Apresiasi Puisi*, puisi baru adalah puisi yang sudah tidak lagi terikat oleh aturan-aturan lama seperti jumlah larik, persajakan, dan irama yang ketat. Waluyo membagi puisi baru menjadi dua kelompok besar, yaitu:

- a) Puisi berdasarkan bentuk: balada (puisi yang berisi cerita atau kisah), himne (puisi pujian kepada Tuhan, tanah air, atau tokoh tertentu), ode (puisi bersifat memuji dan bernada serius), epigram (puisi pendek berisi nasihat), romansa (puisi yang mengungkapkan perasaan cinta dan kasih sayang), (elegi: puisi kesedihan atau ratapan), satire (puisi sindiran terhadap suatu keadaan atau tokoh).
- b) Puisi berdasarkan isinya: puisi naratif, puisi lirik, dan puisi deskriptif.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa puisi baru adalah bentuk puisi yang tidak lagi terikat oleh aturan-aturan tradisioanl, puisi baru ini termasuk pada puisi modern. Puisi baru memiliki sembilan ciri utama, yaitu: a) Nama pengarangnya diketahui, berbeda dengan puisi lama yang anonim, b) Disampaikan baik secara lisan maupun tertulis, c) Tidak terikat oleh aturan baku seperti rima, jumlah baris, atau suku kata, d) Gaya bahasa yang digunakan bersifat fleksibel dan bervariasi, e) Isi puisinya umumnya menggambarkan kehidupan, f) Sering menggunakan bentuk sajak pantun maupun syair, g) Memiliki tampilan yang lebih tertata dan seimbang, h) Rima akhirnya tersusun secara teratur, dan i) Setiap barisnya merupakan satu kesatuan sintaksis.

c. Struktur Puisi

Puisi memiliki struktur yang kompleks, yang terbagi menjadi dua bagian utama: struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik mencakup elemen-elemen yang terlihat secara visual, seperti diksi dan rima, sementara struktur batin mencakup aspek-aspek yang lebih abstrak, seperti tema dan amanat. Struktur puisi dibagi menjadi dua yaitu struktur fisik puisi dan struktur batin puisi.

Waluyo (2003, hlm. 83) menyatakan bahwa struktur fisik puisi yang disebut juga dengan metode puisi, sebagai berikut:

- 1) Rima atau irama ialah persamaan bunyi yang terdapat pada puisi, baik itu di awal, tengah, atau di akhir baris puisi.
- 2) Imaji merupakan salah satu kata atau susunan kata-kata yang mampu untuk dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti perasaan, penglihatan, dan pendengaran.
- 3) Diksi yaitu pemilihan beberapa kata-kata yang dilakukan penyair dalam karya puisinya.
- 4) Kata konkret ialah kata yang dapat ditangkap dengan menggunakan indera yang dapat memungkinkan munculnya imaji.
- 5) Gaya bahasa ialah penggunaan bahasa yang dapat menghidupkan efek serta menimbulkan konotasi tertentu.
- 6) Tipografi ialah bentuk puisi seperti pada halaman yang tidak dipenuhi dengan kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris pada tiap puisi yang tidak selalu dimulai dengan menggunakan huruf capital serta diakhiri dengan tanda titik. Hal-hal tersebut menentukan dalam pemaknaan terhadap puisi.

Berdasarkan pendapat tersebut, dikatakan bahwa struktur fisik puisi adalah elemen-elemen yang langsung terlihat dan terdengar dalam puisi, seperti rima, imaji, diksi, kata konkret, gaya bahasa, dan tipografi. Elemen-elemen ini bukan hanya hiasan, tetapi juga alat penting bagi penyair untuk menyampaikan makna dan menciptakan pengalaman estetika.

Struktur puisi bukan hanya berupa fisik, tetapi memiliki struktur batin. Struktur batin puisi adalah inti dari karya sastra ini. Melalui tema, rasa, nada, dan amanat, penyair mengungkapkan makna dan perasaan yang ingin mereka bagikan kepada pembaca.

Struktur fisik puisi berperan sebagai sarana untuk menyampaikan makna yang ingin diungkapkan oleh penyair, sementara struktur batin berfungsi mengungkapkan makna terdalam atau esensi dari puisi itu sendiri. Sumardi dalam

bukunya Apresiasi Kesusastraan (1981, hlm 65) menyebutkan bahwa ada lima struktur batin puisi, yakni:

- 1) Tema atau makna; media puisi ialah bahasa. Tataran bahasa adalah suatu hubungan tanda dengan makna, maka puisi harus memiliki suatu makna baik itu tiap kata ataupun keseluruhan.
- 2) Rasa merupakan sikap penyair terhadap suatu pokok permasalahan yang ada dalam puisinya.
- 3) Nada atau tone ialah sikap penyair terhadap pembacanya serta nada berhubungan dengan tema dan rasa.
- 4) Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan dari penyair kepada pembaca puisi tersebut.
- 5) Suasana ialah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi atau akibat psikologis yang dialami oleh pembaca. Misalnya sedih, terharu, gembira, dan sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut, struktur batin puisi terdiri dari unsur-unsur yang membangun makna dan perasaan dalam sebuah karya sastra. Unsur-unsur tersebut meliputi tema atau makna yang merupakan gagasan pokok puisi, rasa yang mencerminkan sikap penyair terhadap pokok permasalahan, nada atau tone yang menunjukkan sikap penyair terhadap pembaca, amanat yang berupa pesan yang ingin disampaikan penyair, dan suasana yang merupakan dampak emosional puisi terhadap pembaca. Kelima unsur ini saling berkaitan dan membentuk kesatuan makna yang utuh dalam puisi, sehingga pembaca dapat memahami dan merasakan pengalaman yang ingin disampaikan penyair.

d. Antologi Puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo

Antologi puisi adalah kumpulan karya puisi yang dipilih dan dikumpulkan dari beberapa penyair atau dari karya-karya seorang penyair. Antologi puisi biasanya diterbitkan dalam bentuk buku dan memiliki tema atau fokus tertentu. Tujuan dari penerbitan antologi puisi adalah untuk memperkenalkan karya-karya puisi kepada khalayak yang lebih luas, melestarikan karya-karya puisi yang dianggap penting, atau memberikan gambaran tentang perkembangan puisi dalam suatu periode waktu tertentu.

Dikutip dari laman Gramedia.com, antologi puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* adalah salah satu antologi puisi karya Joko Pinurbo yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama. Kumpulan puisi ini berisi karya-karya yang menggambarkan kehidupan sehari-hari dengan sentuhan humor dan ironi yang khas

dari Joko Pinurbo. Dalam antologi ini, pembaca akan menemukan puisi-puisi yang mengangkat tema-tema seperti cinta, kehidupan, kematian, dan spiritualitas dengan gaya bahasa yang sederhana namun sarat makna.

Berdasarkan hasil bacaan penulis dari berbagai referensi, Joko Pinurbo dikenal dengan gaya bahasa yang unik dan khas. Ia sering menggunakan kata-kata sederhana dan bahasa sehari-hari dalam puisinya, namun dengan sentuhan humor dan ironi yang cerdas. Puisi-puisinya seringkali mengandung makna yang mendalam dan mengajak pembaca untuk merenungkan kehidupan dengan cara yang berbeda. Gaya bahasa Joko Pinurbo yang sederhana dan dekat dengan kehidupan sehari-hari membuat puisi-puisinya mudah dipahami dan dinikmati oleh berbagai kalangan pembaca.

Joko Pinurbo, atau yang akrab disapa Jokpin, adalah salah satu penyair Indonesia yang paling produktif dan berpengaruh. Ia lahir di Sukoharjo, Jawa Tengah, pada tanggal 11 Mei 1962. Karya-karyanya telah mendapatkan berbagai penghargaan sastra, termasuk Penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa dan South East Asia (SEA) Write Award. Puisi-puisinya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan dipublikasikan di berbagai media sastra internasional.

Karya-karya Joko Pinurbo telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan puisi Indonesia kontemporer. Gaya bahasa dan tema-tema yang diangkat dalam puisinya telah menginspirasi banyak penyair muda Indonesia. Ia dianggap sebagai salah satu tokoh penting dalam dunia sastra Indonesia dan warisannya akan terus dikenang oleh generasi mendatang.

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka disusun untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan maksimal bagi siswa. Dalam kurikulum ini, materi disajikan secara lebih terarah, sehingga siswa memiliki waktu yang cukup untuk memahami konsep serta mengembangkan keterampilan mereka. Menurut Naim dalam bukunya berjudul *Implementasi Kurikulum Merdeka* (2022, hlm. 65) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka tidak hanya menekankan pada materi terbuka, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa serta menyalurkan kebutuhan pribadi untuk mencapai tujuan pendidikan yang komprehensif dan menyeluruh. Artinya

proses pembelajaran menekankan pada pemahaman, keterampilan, dan penerapan dalam kehidupan nyata.

Menurut Amin dalam bukunya *Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pendidikan Karakter* (2023, hlm 11) menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Dengan pendekatan ini, pendidikan lebih menekankan pada pengalaman hidup yang nyata, pengembangan nilai-nilai sosial, dan pemahaman tentang keanekaragaman budaya. Artinya pendidikan berbasis Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, serta untuk memahami pentingnya kolaborasi dan solidaritas dalam kehidupan sosial.

Inti dari Kurikulum Merdeka ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam bukunya yaitu *Pendidikan Indonesia* (1930), yang menentang sistem pendidikan berbasis perintah, paksaan, dan larangan. Dalam konsep ini, guru berfungsi sebagai pembimbing "Tut Wuri Handayani" — memimpin dengan memberi contoh di depan, namun tetap mengarahkan dan membimbing siswa untuk mencapai tujuan mereka, bukan membiarkan siswa bertindak tanpa batas.

Inti dari konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah lima prinsip utama: kebebasan belajar, keselarasan dengan alam, penghargaan terhadap budaya, rasa kebangsaan, dan nilai-nilai kemanusiaan. Proses pembelajaran haruslah didasarkan pada potensi individu, sejalan dengan perkembangan alaminya, menghormati warisan budaya, menjunjung tinggi toleransi, dan menghargai hak asasi manusia. Kebebasan belajar memungkinkan siswa untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, dan inisiatif mereka. Sementara itu, keselarasan dengan alam mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab terhadap Tuhan, lingkungan, masyarakat, dan diri mereka sendiri.

Dalam konteks pendidikan, pendekatan kritis memengaruhi cara kita merancang materi pembelajaran, melaksanakan proses belajar, dan membangun hubungan antara guru dan siswa. Namun, peran utama guru adalah sebagai agen perubahan, yang bertanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga mereka dapat berkontribusi dalam membangun bangsa yang maju.

b. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kurikulum ini memberikan kesempatan luas bagi sekolah dan guru untuk mengembangkan potensi mereka, serta memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan perkembangan masing-masing. Untuk memastikan kurikulum ini berjalan dengan baik, diperlukan tujuan pembelajaran yang jelas, alur pembelajaran yang terstruktur, dan tersedianya buku pelajaran yang relevan. Berdasarkan panduan dari Buku Bahasa Indonesia dari Fase A hingga Fase F (2022), pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Capaian Pembelajaran

Pokok dari Capaian Pembelajaran (CP) adalah penjabaran kompetensi yang perlu dikuasai oleh siswa pada setiap tahap pembelajaran. CP menjadi panduan utama dalam pelaksanaan pembelajaran intrakurikuler dan disusun berdasarkan Standar Nasional Pendidikan, terutama Standar Isi. Oleh karena itu, guru tidak perlu lagi mengacu pada Standar Isi, tetapi cukup merujuk pada CP dalam merancang pembelajaran dan penilaian Bahasa Indonesia. Sebagaimana dijelaskan dalam Buku Bahasa Indonesia (2022, hlm. 2), CP untuk pendidikan dasar dan menengah dirancang untuk setiap mata pelajaran, dan mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki tahapan-tahapan yang telah ditentukan.

Tabel 2. 1 Fase-fase Pembelajaran Bahasa Indonesia

Fase	Kelas dan Jenjang Pada Umumnya
D	Kelas VII – IX SMP/MTs/Program Paket B
E	Kelas X SMA/MA/SMK/MAK/Program Paket C
F	Kelas XI – XII SMA/MA/SMK/MAK/Program Paket C

Memahami Capaian Pembelajaran (CP) adalah langkah krusial dalam merencanakan pembelajaran dan penilaian. Untuk merancang pembelajaran dan penilaian Bahasa Indonesia yang efektif, guru perlu memahami CP secara menyeluruh, termasuk alasan di balik mata pelajaran tersebut, tujuan yang ingin dicapai, dan karakteristik uniknya.

Pada tahap Fase D, siswa diharapkan memiliki keterampilan berbahasa yang baik, baik untuk berkomunikasi maupun untuk berpikir secara logistik, sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan kebutuhan akademik mereka. Mereka mampu

memahami, mengolah, dan menginterpretasikan informasi dari berbagai sumber, baik lisan maupun tulisan, yang mencakup topik-topik yang beragam dan karya sastra. Selain itu, mereka juga diharapkan mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan ide-ide mereka, dan memberikan tanggapan yang relevan terhadap informasi yang disampaikan, baik dalam bentuk nonfiksi maupun fiksi.

Siswa diharapkan mampu menulis beragam jenis teks untuk menyampaikan hasil pengamatan dan pengalaman mereka secara lebih terstruktur, serta memberikan tanggapan terhadap informasi dan bacaan dengan menggunakan pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki. Selain itu, siswa juga diharapkan dapat mengembangkan potensi diri melalui paparan berbagai jenis teks yang bertujuan untuk memperkuat karakter.

Pemerintah telah menetapkan Capaian Pembelajaran (CP) sebagai target kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Namun, CP yang ditetapkan tersebut dianggap belum cukup rinci untuk dijadikan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan kurikulum operasional atau guru perlu menyusun dokumen yang lebih detail untuk memandu proses pembelajaran intrakurikuler, yang dikenal dengan istilah alur tujuan pembelajaran.

2) Alur dan Tujuan Pembelajaran

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dalam Kurikulum Merdeka adalah serangkaian tujuan pembelajaran yang telah disusun secara sistematis dan logis, mencakup tahap pencapaian pembelajaran secara menyeluruh dari tahap awal hingga akhir. Menurut Budiman (2022, hlm. 13), ATP disusun secara linier mengikuti urutan kegiatan pembelajaran dengan tujuan untuk mengukur pencapaian pembelajaran. ATP memiliki fungsi yang serupa dengan silabus, yakni sebagai acuan dalam perencanaan pembelajaran.

Jika Capaian Pembelajaran (CP) adalah kompetensi yang diharapkan dicapai oleh peserta didik di akhir fase, maka Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) adalah serangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan logistik dalam suatu fase pembelajaran. Selaras dengan yang dikatakan oleh Kemendikbudristek (2022, hlm. 7) dalam buku *Panduan Pengembangan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka* bahwa alur dan tujuan pembelajaran dirancang untuk

memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Artinya, alur dan tujuan pembelajaran ini berfokus pada pengembangan kompetensi dan karakter siswa melalui kegiatan yang konkret.

Alur ini berfungsi sebagai panduan bagi pendidik dan peserta didik untuk mencapai pembelajaran di akhir fase, sementara tujuan pembelajaran disusun secara kronologis berdasarkan urutan kegiatan pembelajaran dari waktu ke waktu.

Terdapat tujuh prinsip dalam menyusun alur tujuan pembelajaran, yaitu: a) sederhana dan informatif, b) esensial dan kontekstual, c) berkesinambungan, d) mengoptimalkan tiga aspek kompetensi, e) merdeka belajar, f) operasional dan aplikatif, g) adaptif dan fleksibel.

3) Elemen Fase D

Setelah memahami CP dan ATP, pendidik akan mengetahui kompetensi atau kemampuan apa yang perlu dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan berpikir logis sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademik. Peserta didik juga mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasikan informasi mengenai berbagai topik dan karya sastra. Selain itu, mereka dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi, berpikir, serta menanggapi informasi baik yang bersifat nonfiksi maupun fiksi.

Untuk memiliki kemampuan tersebut maka ada beberapa hal yang perlu pendidik ketahui bahwa untuk mencapai CP terdapat langkah-langkah berupa elemen-elemen yang membantu mencapai tujuan pembelajaran. Berikut elemen-elemen yang terdapat pada fase D.

Tabel 2. 2 Elemen-Elemen pada Fase D

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan

	mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang didengar.
Membaca dan Memirsa	<p>Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi, dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks.</p> <p>Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.</p>
Berbicara dan Mempresentasikan	<p>Peserta didik mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara lisan dalam bentuk monolog dan dialog logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menggunakan dan memaknai kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk berbicara dan menyajikan gagasannya. Peserta didik mampu menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik mampu berdiskusi secara aktif, konstruktif, efektif, dan santun. Peserta didik mampu menuturkan dan menyajikan ungkapan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan dalam bentuk teks informatif dan fiksi melalui teks multimoda. Peserta didik mampu mengungkapkan dan mempresentasikan berbagai topik aktual secara kritis.</p>
Menulis	<p>Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai</p>

	<p>tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis.</p> <p>Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal.</p> <p>Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosakata secara kreatif.</p>
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Dengan demikian, elemen pada fase D dibagi menjadi 4 elemen, yaitu menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, dan menulis. Pada penelitian ini, akan dipelajari lebih dalam terkait elemen menulis pada fase D.

c. Elemen Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D Kelas VII

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada fase D menuntut peserta didik untuk dapat berkomunikasi dan mengembangkan kecakapan berpikir. Di abad ke-21 ini, peserta didik harus terampil berkomunikasi menggunakan bahasa lisan serta tulisan secara efektif dan santun sesuai dengan norma sosial budaya didukung oleh perangkat multimodal (gambar, audio, dan audiovisual). Menurut *Buku Guru Bahasa Indonesia* (2021), berikut tipe teks yang dipelajari oleh peserta didik fase D pada elemen menulis.

Tabel 2. 3 Tipe Teks pada Fase D

No	Tipe Teks	Lokasi Sosialnya
1.	Teks Deskripsi	Mendeskripsikan dan menuliskan objek dan tempat.
2.	Teks Narasi	Menulis dan mendongeng fantasi.
3.	Puisi	Menulis puisi rakyat

4.	Teks Prosedur	Melakukan sesuatu yang kemudian di tuliskan hasilnya.
5.	Teks Eksplanasi	Menulis artikel berita.
6.	Teks Ulasan/Tanggapan	Menulis ulasan buku fiksi dan nonfiksi.
7.	Teks Eksposisi	Menulis surat resmi dan tidak resmi.

Pembelajaran berbahasa berbasis genre disesuaikan dengan tujuan komunikasi dan konteks sosial. Setiap genre memiliki tipe teks dengan alur pikir dan struktur teks yang khas. Menurut Hammond dan Derewianka dalam *Buku Guru Bahasa Indonesia* (2021, hlm. 8) mengatakan, bahwa teks-teks ini dapat ditemui di dalam kehidupan sehari-hari atau dalam konteks tertentu. dan diperkuat oleh pendapat Eggins dalam *Buku Guru Bahasa Indonesia* (2021, hlm. 8) bahwa kecakapan ini membangun kemampuan berkomunikasi yang efektif sesuai dengan identitas sosial dan budaya peserta didik.

Kegiatan menulis pada fase D ini adalah proses menggali ide, gagasan, serta pikiran atau perasaan secara menyeluruh, dengan memperhatikan langkah-langkah yang terangkum dalam bentuk tulisan yang lengkap dan jelas. Hal ini bertujuan agar tulisan dapat dikomunikasikan dengan baik kepada pembaca serta mencapai tujuan kreatif untuk menggali nilai-nilai artistik dan kesenian.

Elemen menulis yang dipilih adalah elemen menulis teks deskripsi. Elemen tersebut dipelajari pada fase D kelas VII dan selaras dengan capaian pembelajaran yaitu peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Serta sesuai dengan penelitian ini mengenai Analisis Citraan Auditori yang didasari oleh uraian-uraian yang objektif.

d. Teks Deskripsi

Teks deskripsi berfungsi untuk menggambarkan atau melukiskan suatu objek, tempat, atau suasana secara detail. Dalam komunikasi sehari-hari, penjelasan yang rinci diperlukan untuk memberikan informasi yang jelas tentang suatu benda atau tempat kepada orang lain. Untuk menciptakan pemahaman yang sama, kesan

indrawi orang lain terhadap objek, situasi, atau peristiwa perlu dihidupkan melalui deskripsi yang detail.

1) Pengertian Teks Deskripsi

Teks deskripsi merupakan jenis tulisan yang bertujuan untuk memberikan gambaran rinci tentang suatu objek. Menurut Parea (1987, hlm. 5), teks deskripsi adalah karangan yang hidup dan memengaruhi pembaca melalui pengalaman panca indra, seperti penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman, dan rasa. Dengan kata lain, teks deskripsi adalah teks yang memaparkan objek berdasarkan pengindraan.

Senada dengan pendapat Kurniasari (2014, hlm. 141), teks deskripsi adalah uraian pengalaman yang disampaikan secara detail. Pengalaman tersebut dapat berupa penggambaran suatu objek. Saat membaca atau mendengarkan teks deskripsi, pembaca atau pendengar seolah-olah mengalami sendiri, seperti melihat, mendengar, atau menyentuh objek yang dijelaskan. Dengan kata lain, teks deskripsi adalah tulisan yang menggambarkan objek atau peristiwa berdasarkan hasil pengamatan, perasaan, dan pengalaman penulis.

Pembelajaran menulis teks deskripsi dapat membantu siswa meningkatkan ketajaman pengamatan mereka. Melalui penulisan teks deskripsi, siswa belajar untuk menjelaskan suatu objek atau suasana secara konkret. Selain itu, mereka juga belajar untuk merinci unsur-unsur, ciri-ciri, dan struktur suatu benda dalam bentuk tulisan yang dapat dipahami oleh pembaca.

2) Struktur Teks Deskripsi

Struktur sebuah teks deskripsi mencakup proses identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi rinci dari setiap bagian. Shinigami, sebagaimana yang disebutkan dalam Haryanti (2012, hlm. 42), menjelaskan bahwa identifikasi mengandung informasi tentang ciri-ciri, objek, tanda, atau elemen lain yang terdapat dalam teks yang sedang diamati. Klasifikasi dibagi menjadi dua, yaitu menurut jenisnya dan kelompoknya. Sedangkan deskripsi menjelaskan terkait gambaran-gambaran bagian di dalam teks tersebut.

Menurut Mahsun (2014, hlm. 45), struktur teks deskripsi adalah sebagai berikut.

- a) Judul

Judul dituliskan beberapa kata yang mewakili isi dari teks deskripsi dan objek yang dideskripsikan

b) Deskripsi Umum

Menjelaskan tentang definisi/identitas objek yang dideskripsikan.

c) Deskripsi Bagian

Menjelaskan terkait pengklasifikasian objek yang dideskripsikan. Pengklasifikasian dijelaskan secara lebih rinci dengan memberikan gambaran-gambaran yang jelas.

Struktur teks deskripsi menurut ahli tersebut terdiri dari judul, deskripsi umum, dan deskripsi bagian. Sedangkan menurut Permatasari (2017, hlm. 29) struktur teks deskripsi meliputi judul, pengantar, deskripsi umum, deskripsi bagian, dan kesimpulan. Pada pernyataan ini dikatakan kesimpulan untuk menegaskan kembali poin-poin yang disampaikan.

Dari penjelasan ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur teks deskripsi terdiri dari empat bagian utama, yaitu judul, deskripsi umum, deskripsi rinci bagian, dan kesimpulan.

3) Ciri-Ciri Teks Deskripsi

Jenis teks yang dipelajari di sekolah berbeda-beda, dan setiap teks memiliki cirinya masing-masing untuk dibedakan dan untuk dipelajari. Begitu pula teks deskripsi yang memiliki ciri-ciri sebagai penunjang karakteristik teks deskripsi itu sendiri. Menurut Sutarni dan Sukandi dalam Priyatni (2015, hlm. 60) mengatakan, bahwa teks deskripsi harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut.

- a) Menggunakan pola pengembangan dalam urutan ruang.
- b) Memberikan deskripsi atau uraian tentang benda, hal, maupun peristiwa sbagai sebuah objek.
- c) Umumnya gagasan atau ide tulisan didasarkan pada hasil observasi/pengamatan.
- d) Perlu didukung data berupa fakta agar deskripsi tentang objek lebih jelas.
- e) Penulisannya bertujuan untuk memunculkan suatu kesan nyata terhadap pancaindra.

Berikut ciri-ciri teks deskripsi yang dipelajari di sekolah. Terdapat lima ciri yang menjadi penunjang pembelajaran teks deskripsi dan yang membedakan dengan jenis teks lainnya.

4) Kaidah Kebahasaan Teks Deskripsi

Dalam teks deskripsi maupun jenis teks lainnya, kaidah kebahasaan merupakan salah satu unsur yang mendukung karakteristik teks, selain struktur. Kaidah kebahasaan selalu berhubungan erat dengan struktur teks. Kaidah kebahasaan mencerminkan teks yang dibahas, dengan fokus pada aspek kebahasaan yang relevan.

Priyatni (2015, hlm. 73) mengatakan, ciri bahasa teks deskripsi yang terdiri dari:

- a) Menggunakan kata sifat untuk mendeskripsikan objek;
- b) Menggunakan kata benda, terkait dengan objek yang dideskripsikan; dan
- c) Menggunakan kata kerja aksi untuk mendeskripsikan perilaku atau kondisi objek.

Ciri kebahasaan teks deskripsi yang dipaparkan termasuk ke dalam pengelompokan kata. Kata yang sering digunakan dalam teks deskripsi didominasi oleh kata sifat, kata benda, dan kata kerja. Jenis kata tersebut mendukung dalam penyampaian sebuah tulisan mengenai objek yang dibahas. adanya jenis kata tersebut mampu menciptakan daya khayal pembaca.

Untuk membuat teks yang menarik bagi pembaca, penulis harus cermat dalam memilih kata-kata yang akan digunakan. Menurut Kemdikbud (2016, hlm. 21-26), kaidah kebahasaan dalam teks meliputi kelompok kata, imbuhan kata, dan majas. Kaidah kebahasaan ini memiliki kesamaan dengan yang dijelaskan dalam Kemdikbud 2014, yaitu penggunaan kelompok kata dan imbuhan kata. Namun, Kemdikbud 2016 menambahkan majas sebagai salah satu kaidah kebahasaan. Majas adalah gaya bahasa, dan memiliki berbagai jenis atau klasifikasi.

5) Langkah-Langkah Menulis Teks Deskripsi

Teks deskripsi mengilustrasikan atau menguraikan sebuah objek, lokasi, atau suasana tertentu. Teks deskripsi ditulis dengan menggunakan langkah-langkah untuk memudahkan penulis dalam menyusun sebuah karangan deskripsi. Menurut Sutarni dan Sukardi (2008, hlm. 7) mengatakan bahwa teks deskripsi memiliki langkah-langkah sebagai berikut.

- a) Memilih topik yang akan digunakan sebagai dasar untuk menggambarkan.
- b) Melakukan pengamatan terhadap objek yang akan dideskripsikan.
- c) Mengumpulkan data berupa contoh, angka, grafik, gambar, atau statistik sebagai ilustrasi.

- d) Menetapkan pola pengembangan paragraf yang sesuai untuk deskripsi tersebut.
- e) Menyusun kerangka paragraf dengan memuat gagasan dasar dan gagasan penjas.
- f) Mengembangkan kerangka tersebut menjadi satu paragraf yang utuh dengan menggunakan kalimat-kalimat yang logis dan terpadu.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk memudahkan penulis dalam menyusun teks deskripsi, perlu memilih topik yang akan digambarkan, kemudian mengumpulkan data terkait. Data tersebut kemudian disusun dan dikembangkan menjadi paragraf yang utuh dengan kalimat-kalimat yang logis dan terpadu.

Kemudian terdapat ahli lain yaitu Dalman (2012, hlm. 99) yang mengatakan bahwa langkah-langkah menulis teks deskripsi di antaranya:

- a) Menentukan objek yang akan dideskripsikan,
- b) Merumuskan tujuan dari pendeskripsian,
- c) Menetapkan bagian-bagian yang akan dideskripsikan,
- d) Merinci dan mengestimasi hal-hal yang akan mendukung kekuatan bagian-bagian yang dideskripsikan.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa awal mula menulis teks deskripsi harus menentukan objek yang akan dideskripsikan kemudian merumuskan tujuan pendeskripsian, dan pada akhirnya merincikan serta mengestimasi objek yang akan dideskripsikan.

Pada setiap ahli memiliki pandangan yang berbeda terkait langkah-langkah menulis teks deskripsi, begitu pula dengan Kosasih dalam Juliana (2020, hlm 7) yang berpendapat bahwa langkah-langkah menulis teks deskripsi haruslah sebagai berikut.

- a) Menentukan topik, tema, dan tujuan karangan.
- b) Merumuskan judul karangan.
- c) Menyusun kerangka karangan.
- d) Mengumpulkan bahan dan data.
- e) Mengembangkan kerangka karangan.
- f) Membuat cara mengakhiri dan menyimpulkan tulisan.
- g) Menyempurnakan karangan.

Berdasarkan ungkapan tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah menulis teks deskripsi meliputi penentuan topik, tema, dan tujuan karangan, diikuti dengan merumuskan judul hingga menyimpulkan tulisan agar teks deskripsi menjadi sempurna.

Berdasarkan pendapat para ahli sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa langkah-langkah menulis teks deskripsi meliputi,

- a) menentukan objek yang akan dideskripsikan, membuat judul topik deskripsi,
- b) mengumpulkan data objek yang akan diteliti,
- c) menyusun kerangka karangan,
- d) mengembangkan kerangka karangan menjadi kalimat yang logis dan padu,
- e) menyunting karangan dengan efektif.

Berdasarkan pernyataan itu, maka dapat disimpulkan bahwa teks deskripsi merupakan jenis tulisan yang memuat gambaran terperinci tentang suatu benda, tempat, atau suasana tertentu. Melalui teks deskripsi, pembaca atau pendengar akan dapat merasakan pengalaman yang digambarkan seolah-olah mereka sendiri yang melihat, mendengar, atau menyentuh objek yang dijelaskan.

4. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah materi pelajaran yang disusun secara terstruktur dan mengacu pada kurikulum untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Menurut Depdiknas (2006, hlm.4), bahan ajar merupakan rangkaian materi yang disusun secara sistematis, memudahkan siswa dalam proses belajar, dan sesuai dengan kurikulum. Dengan demikian, bahan terbuka menjadi elemen penting dalam pembelajaran yang perlu dikuasai oleh siswa.

Menurut Widodo dan Jasmadi (2008, hlm.40), bahan ajar adalah alat penting dalam pembelajaran yang mencakup materi, metode, batasan, dan evaluasi. Bahan ajar dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu penguasaan kompetensi. Dengan kata lain, bahan terbuka adalah materi yang disusun secara terstruktur yang perlu dipelajari oleh siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Bahan terbuka memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Menurut Majid (dalam Kosasih, 2020, hlm.1), bahan ajar mencakup semua materi yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, bahan terbuka adalah kerangka kerja yang dirancang untuk memfasilitasi interaksi antara guru dan siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Dari berbagai definisi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan serangkaian materi pembelajaran yang dirancang sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar. Bahan ajar ini bertujuan untuk memfasilitasi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh penggunaan bahan ajar yang tepat. Oleh karena itu, penyusunan materi pembelajaran harus dilakukan secara sistematis agar bahan ajar tersebut dapat meningkatkan pengetahuan dan kompetensi siswa secara efektif.

b. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki beragam jenis, ada yang cetak maupun noncetak. Bahan ajar cetak yang sering dijumpai antara lain berupa *handout*, buku, modul, brosur, dan lembar kerja peserta didik. Berikut uraian jelasnya.

1) Handout

Handout adalah kumpulan bahan yang disusun dari berbagai literatur yang relevan dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai oleh peserta didik. Menurut Prastowo (2014, hlm. 202) dalam *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* menyatakan bahwa handout adalah bahan ajar yang berisi ringkasan materi pokok pembelajaran untuk membantu peserta didik memahami konsep dengan lebih mudah. Artinya, handout berisi rangkuman untuk membantu peserta didik belajar dengan lebih mudah dari biasanya.

Didukung oleh pendapat dari Sanjaya (2013, hlm. 204) dalam *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* yang menyebutkan bahwa handout digunakan sebagai pelengkap atau penguat informasi utama yang disampaikan guru, dan berguna sebagai panduan belajar siswa secara ringkas. Artinya, handout sebagai bahan tertulis yang disiapkan untuk memperluas pengetahuan peserta didik.

Berdasarkan dua pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwasanya handout adalah jenis bahan ajar yang dibuat sebagai pelengkap materi dan berguna sebagai panduan ringkas bagi peserta didik.

2) Buku

Buku sebagai bahan terbuka adalah ilmu pengetahuan yang disusun dengan cara yang menarik, sesuai dengan kurikulum dan mata pelajaran masing-masing. Menurut Depdiknas (2008, hlm. 4) dalam *Panduan Penyusunan Buku Teks Pelajaran* menyatakan bahwa buku teks pelajaran merupakan buku resmi yang dirancang untuk digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah dan disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku. Artinya, buku adalah panduan resmi yang diberikan untuk peserta didik dalam proses pembelajaran.

Sedangkan menurut Tarigan (1990, hlm. 15) dalam *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* menjelaskan bahwa buku teks adalah bahan ajar utama yang digunakan oleh siswa dan guru dalam proses pembelajaran yang sistematis dan terstruktur. Artinya, buku dapat diakses oleh guru dan siswa untuk membantu keberlangsungan pembelajaran di dalam kelas dengan tersusun dan terarah.

Berdasarkan dua pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa buku adalah salah satu jenis bahan ajar resmi yang menjadi sumber utama dan digunakan guru dan murid dalam keberlangsungan pembelajaran yang dirancang berdasarkan kurikulum yang berlaku.

3) Modul

Modul adalah bahan terbuka yang disusun dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa perlu bantuan pendidik. Menurut Daryanto (2013, hlm. 9) dalam *Menyiapkan Bahan Ajar Modul* menyebutkan bahwa modul adalah bahan ajar yang disusun untuk dipelajari secara mandiri dan terdiri atas tujuan, materi, evaluasi, serta umpan balik. Artinya, modul ialah bahan ajar yang dibuat dengan singkat, padat, dan jelas serta dipelajari mandiri oleh peserta didik.

Sedangkan menurut Majid (2011, hlm. 173) dalam *Perencanaan Pembelajaran* mengemukakan bahwa modul adalah unit pembelajaran mandiri yang memungkinkan peserta didik belajar sesuai kemampuan dan kecepataannya sendiri, tanpa tergantung guru. Artinya, modul dirancang serinci mungkin agar dapat dipelajari oleh peserta didik itu sendiri tanpa bergantung pada guru.

Berdasarkan dua pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa modul adalah salah satu jenis bahan ajar yang memfasilitasi peserta didik untuk belajar mandiri.

4) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah bahan terbuka yang disusun sedemikian rupa sehingga peserta didik diharapkan dapat belajar secara mandiri. Dalam LKPD, peserta didik akan menerima materi, ringkasan, dan tugas yang relevan dengan materi tersebut. Menurut Hosnan (2014, hlm. 321) dalam *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21* menyebutkan bahwa LKPD adalah bahan ajar berbentuk lembaran tugas yang mendukung kegiatan belajar aktif melalui pengamatan dan eksperimen.

Sedangkan menurut Suyono & Hariyanto (2012, hlm. 75) dalam *Belajar dan Pembelajaran* menjelaskan bahwa LKPD dirancang untuk membimbing peserta didik dalam menyelesaikan masalah, membangun konsep, dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, maka LKPD ialah bahan ajar berbentuk lembar tugas untuk mendorong keterlibatan peserta didik.

5) Bahan Ajar Non Cetak

Bahan ajar noncetak mencakup bahan ajar berbasis suara (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan audio *compact disc*. Selain itu, ada juga bahan ajar berbasis suara dan gambar (audiovisual) seperti video compact disc dan film. Bahan ajar multimedia interaktif meliputi CIA (Computer Assisted Teaching), pembelajaran interaktif multimedia compact disc (CD), dan bahan ajar berbasis web. Menurut Sungkono (2009, hlm. 63) dalam *Media Pembelajaran* mengemukakan bahwa bahan ajar noncetak adalah bentuk bahan ajar yang menggunakan teknologi digital seperti e-book, video, atau aplikasi pembelajaran berbasis komputer.

Sedangkan menurut Heinich et al. (2002, hlm. 12) dalam *Instructional Media and the New Technologies of Instruction* menyatakan bahwa bahan ajar digital memberikan kemudahan akses informasi, fleksibilitas waktu, dan dapat menyajikan pembelajaran secara visual, auditori, dan interaktif.

Berdasarkan dua pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar non cetak adalah bahan ajar yang berbasis teknologi yang dikemas dengan fleksibel dan menarik.

Kelima jenis bahan ajar tersebut akan sangat membantu dalam proses pembelajaran jika digunakan dengan benar dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tujuan penyusunan bahan ajar adalah: (1) menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan kurikulum, dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik, sekolah, dan daerah; (2) membantu peserta didik dalam memperoleh berbagai pilihan bahan terbuka; dan (3) mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Secara umum, bahan ajar yang disusun oleh pendidik bertujuan untuk mengarahkan seluruh aktivitas dalam proses pembelajaran serta mencakup substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik, sehingga pendidik dapat mencapai tujuan pembelajarannya.

Bahan terbuka yang dipilih dalam penelitian ini adalah modul. Modul sebagai bahan terbuka yang disusun secara lengkap dan sistematis, yang di dalamnya mencakup serangkaian pengalaman belajar yang terencana dan dirancang untuk membantu peserta didik belajar secara mandiri.

c. Kriteria Bahan Ajar yang Baik

Ada beragam bentuk buku, baik yang digunakan oleh sekolah, maupun perguruan tinggi, contohnya buku referensi, modul ajar, buku praktikum, bahan ajar, dan buku teks pelajaran. Jenis-jenis buku tersebut tentunya digunakan untuk mempermudah peserta didik untuk memahami materi ajar yang ada di dalamnya. Tarigan dalam Kosasih (2021) merumuskan sepuluh kriteria bahan ajar yang baik. Yaitu sebagai berikut.

- 1) Bahan terbuka itu haruslah menarik minat para peserta didik yang menggunakannya.
- 2) Bahan terbuka itu haruslah mampu memberi motivasi kepada para peserta didik yang memakainya.
- 3) Bahan terbuka itu harusnya memuat ilustrasi yang menarik hati para peserta didik yang memanfaatkannya.
- 4) Bahan ajar itu seyogianyalah mempertimbangkan aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para peserta didik yang memakainya.

- 5) Bahan ajar itu isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya; lebih baik lagi apabila dapat menunjangnya dengan terencana sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu.
- 6) Bahan ajar itu haruslah dapat menstimulasi, menstimulasi aktivitas-aktivitas pribadi para peserta didik yang menggunakannya.
- 7) Bahan terbuka itu haruslah dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar dan tidak biasa agar tidak sempat membingungkan para peserta didik.
- 8) Bahan ajar itu haruslah mempunyai sudut pandang atau sudut pandang yang jelas dan tegas sehingga pada akhirnya menjadi sudut pandang para pemakainya yang setia.
- 9) Bahan ajar haruslah mampu memberikan pemantapan, penekanan pada nilai-nilai peserta didik.
- 10) Bahan ajar haruslah dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para peserta didik pemakainya.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang mampu menarik perhatian siswa dan memiliki kualitas isi yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Sedangkan menurut Nana dalam albar (2022, hlm. 27) kriteria bahan ajar yang baik itu meliputi relevansi, konsistensi, dan kecukupan.

- 1) Relevansi, materi pembelajaran harus terkait dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- 2) Konsistensi, terdapat empat kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik, maka bahan ajar harus memiliki empat jenis.
- 3) Kecukupan, materi yang diajarkan harus memadai atau cukup untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran mereka (menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar). Bahan ajar tidak boleh terlalu sedikit atau terlalu banyak, karena apabila terlalu sedikit, peserta didik akan kesulitan mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan jika bahan ajar terlalu banyak, maka hanya akan membuang waktu dan energi yang tidak efisien.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, bahan ajar yang baik yaitu bahan ajar yang berfokus pada relevansi, konsistensi, dan kecukupan, serta bahan ajar haruslah dibuat dengan secukupnya mungkin, tidak terlalu banyak dan juga tidak terlalu sedikit.

Bahan ajar memengaruhi keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran, Yunus dan Alam dalam Mahendra (2022, hlm. 15-16) berpendapat bahwa pemilihan bahan ajar haruslah memenuhi kriteria sebagai berikut.

- 1) Sesuai dengan tujuan pembelajaran
Bahan pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi yang disajikan harus sejalan dengan tujuan-tujuan yang telah

dirumuskan. Seorang pendidik harus menyesuaikan pembelajaran dengan CP dan ATP.

- 2) Menjabarkan tujuan pembelajaran
Bahan ajar didasarkan pada tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan secara spesifik dan terukur. Spesifikasi antara tujuan dengan spesifikasi bahan ajar.
- 3) Relevan dengan peserta didik
Bahan ajar yang disajikan harus sesuai dengan usaha untuk mengembangkan potensi peserta didik yang terkait dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
- 4) Sesuai dengan kebutuhan masyarakat
Peserta didik disiapkan untuk menjadi masyarakat yang berguna dan mampu hidup mandiri.
- 5) Mempertimbangkan normayang berlaku
Bahan ajar yang dipilih harus mempertimbangka norma-normayang berlaku.
- 6) Tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis serta logis
Bahan ajar disusun dengan bulat, menyeluruh, dan terbatas ruang lingkungnya serta terpusat pada suatu topik masalah tertentu.
- 7) Bersumber dari buku sumber yang baku, keahlian guru, masyarakat, dan fenomena alami.

Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa untuk menyiapkan dan merancang bahan ajar harus disesuaikan dengan kriteria yang telah ditentukan, salah satunya memperhatikan capaian pembelajaran. Pemilihan bahan ajar yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan, akan memudahkan pendidik dalam membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Secara garis besar, bahan ajar yang dibuat pendidik adalah untuk mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik sehingga pendidik mampu mencapai tujuan pembelajarannya.

d. Modul sebagai Bahan Ajar

Modul ajar adalah alat yang sangat penting untuk keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka di sekolah. Menurut Nurdyansyah (2018), modul ajar juga merupakan perangkat atau model pembelajaran yang didasarkan pada kurikulum dan diterapkan untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Tujuan pengembangan modul ajar sesuai dengan pedoman pembelajaran dan evaluasi adalah untuk memperkaya perangkat pembelajaran yang

dapat membimbing guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas tertutup maupun terbuka.

1) Pengertian Modul Ajar

Modul adalah bahan terbuka yang disusun secara komprehensif dan terstruktur, yang memuat rangkaian pengalaman belajar dan sumber daya pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri. Modul meliputi materi pelajaran, metode pembelajaran, batasan materi, petunjuk kegiatan belajar, latihan atau tes formatif pada setiap kegiatan belajar, serta evaluasi pembelajaran. Menurut Prastowo (2015, hlm. 106), modul adalah susunan bahan ajar yang menggunakan kaidah bahasa yang sistematis dan mudah dipahami oleh siswa, sehingga mereka dapat belajar secara mandiri. Dengan demikian, modul memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri tanpa harus bergantung pada guru atau teman sekelas.

Penggunaan modul sebagai sumber belajar mandiri diharapkan dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal. Sejalan dengan pendapat Sukiman (2011, hlm. 131), modul dirancang sebagai bagian dari rencana pembelajaran yang terstruktur dan bertujuan untuk memfasilitasi pembelajaran mandiri siswa. Dengan demikian, siswa yang cepat memahami materi dapat melanjutkan dengan lebih cepat, sementara siswa yang membutuhkan waktu lebih lama dapat mengulangi bagian yang belum dipahami hingga mereka menguasainya.

Modul dirancang sebagai bahan ajar yang berisikan materi pembelajaran, metode pembelajaran dan evaluasi yang dilakukan oleh peserta didik. Menurut BP3K Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Sudjana (2004, hlm. 132-133), bahwa:

Modul didefinisikan sebagai suatu unit program belajarmengajar terkecil yang secara rinci menggariskan: (1) Tujuan instruksional yang akan dicapai, (2) Topik yang akan dijadikan dasar proses belajarmengajar, (3) Pokok-pokok materi yang dipelajari, (4) Kedudukan dan fungsi modul dalam kesatuan program yang lebih luas, (5) Peranan guru dalam proses belajar mengajar, (6) Alat-alat dan sumber yang akan digunakan, (7) Kegiatan-kegiatan belajar yang harus dilakukan dan dihayati murid secara berurutan, (8) Lembaran kerja yang harus diisi oleh siswa, (9) Program evaluasi yang akan dilaksanakan.

Jadi, modul dirancang untuk memungkinkan siswa belajar secara mandiri, dengan bahasa dan materi yang disesuaikan dengan tingkat usia mereka agar mudah

dipahami. Menurut Parmin (2012, hlm. 127), modul memiliki ciri-ciri sebagai berikut: diawali dengan tujuan pembelajaran yang jelas, materi disusun secara sistematis untuk mendorong partisipasi aktif siswa, terdapat sistem penilaian berdasarkan penguasaan materi, mencakup semua unsur dan tugas pembelajaran, memberikan kesempatan bagi perbedaan individu siswa, dan mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran secara tuntas.

2) Karakteristik Modul

Modul yang dikembangkan harus memiliki sifat esensial, menarik, bermakna, menantang, relevan, dan kontekstual, serta berkesinambungan. Modul juga harus mampu menjadi pengantar untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Berdasarkan Direktorat Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional (2008, hlm. 3-4), mengatakan karakteristik modul sebagai berikut.

a) *Self Instruction*

Modul harus memungkinkan seseorang belajar secara mandiri dan tidak tergantung pada pihak lain. Oleh karena itu modul harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

- (1) Memuat tujuan pembelajaran yang jelas dan dapat menggambarkan pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.
- (2) Memuat materi pembelajaran yang dikemas dalam unit-unit kegiatan yang kecil/spesifik, sehingga memudahkan untuk dipelajari secara tuntas.
- (3) Tersedia contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran.
- (4) Terdapat soal-soal latihan, tugas, dan sejenisnya yang memungkinkan pengajar untuk mengukur penguasaan peserta didik.
- (5) Kontekstual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana, tugas atau konteks kegiatan dan lingkungan peserta didik.
- (6) Menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif.
- (7) Terdapat rangkuman materi pembelajaran
- (8) Terdapat instrumen penilaian, yang memungkinkan peserta didik melakukan penilaian mandiri (*self assessment*)
- (9) Terdapat umpan balik atas penilaian peserta didik, sehingga peserta didik mengetahui tingkat penguasaan materi.
- (10) Terdapat informasi tentang rujukan/pengayaan/referensi yang mendukung materi pembelajaran yang dimaksud.

b) *Self Contained*

Modul harus memuat seluruh materi pembelajaran yang dibutuhkan. Tujuan dari konsep ini adalah memberikan kesempatan peserta didik mempelajari materi pembelajaran secara tuntas, karena materi belajar dikemas dalam satu kesatuan yang utuh.

c) *Berdiri Sendiri (Stand Alone)*

Modul tidak tergantung pada bahan ajar/media lain, atau modul tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar/media lain. Dengan menggunakan modul, peserta didik tidak perlu bahan ajar yang lain untuk mempelajari dan atau mengerjakan tugas pada modul tersebut.

d) Adaptif

Modul hendaknya memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Modul disebut adaptif jika dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta fleksibel/luwes digunakan di berbagai perangkat keras (*hardware*).

Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa modul yang efektif harus memiliki karakteristik yang mendukung pembelajaran mandiri. Dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif modul akan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan peserta didik dalam pembelajaran.

3) Sistematika Modul

Penstrukturan modul bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam mempelajari materi. Materi pembelajaran yang telah diidentifikasi dilakukan melalui pendekatan yang fokus pada subjek pelajaran maupun pendekatan yang berfokus pada peserta didik. Satu modul dibuat untuk satu materi yang spesifik supaya peserta didik bisa mencapai kompetensi tertentu. Struktur penulisan suatu modul sering dibagi menjadi tiga bagian. Pembukaan, inti, dan penutup.

Tabel 2. 4 Sistematika Modul

Pendahuluan	
Identitas Modul	Identitas modul terdiri dari nama penyusun modul, tahun penyusun modul, institusi penyusun, jenjang sekolah, tingkat kelas, serta alokasi waktu pembelajaran yang sesuai dengan jam pembelajaran di unit kerja.
Kompetensi Awal	Kompetensi awal dalam kurikulum merdeka adalah pengetahuan dan keterampilan yang perlu dimiliki

	peserta didik sebelum mempelajari suatu materi.
Profil Pelajar Pancasila	Profil Pelajar Pancasila adalah bentuk terjemahan dari tujuan pendidikan nasional. Peran Profil Pelajar Pancasila ini sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan, termasuk acuan dalam membangun karakter peserta didik. Profil pelajar pancasila tercermin dalam konten dan atau pada metode pembelajaran.
Petunjuk Penggunaan Modul	Petunjuk penggunaan modul memberikan panduan langkah-langkah, menjelaskan parameter atau opsi yang dapat diatorm dan memberikan contoh penggunaan.
Deskripsi Modul	Deskripsi modul dalam modul merujuk pada bagian informasi yang menjelaskan tujuan, fungsi, dan cara menggunakan suatu modul secara umum.
Kegiatan Pembelajaran	
Tujuan pembelajaran	Tujuan pembelajaran dalam modul dapat bervariasi tergantung pada subjek atau materi yang diajarkan. Tujuan pembelajaran biasanya mencakup aspek pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
Uraian Materi	Uraian materi adalah penjelasan secara terperinci tentang materi

	pembelajaran yang disampaikan dalam modul. Jia materi yang akan dipelajari itu cukup luas, maka dapat di kembangkan ke dalam beberapa kegiatan pembelajaran. Setiap kegiatan memuat uraian materi, penugasan, dan rangkuman. Adapun sistematikanya di antaranya tujuan kompetensi, uraian materi, tes formatif, tugas, dan rangkuman.
Tugas	Fungsi penugasan/tugas dalam modul yaitu untuk menegaskan kompetensi apa yang diharapkan setelah mempelajari modul. Penugasan menunjukkan bagian terpenting dalam suatu pembelajaran atau dalam materi yang disampaikan.
Rangkuman	Rangkuman adalah bagian dalam modul yang menelaah hal pokok dalam modul yang telah dibahas. Biasanya rangkuman diletakkan di bagian akhir modul.
Evaluasi	
Kunci Jawaban	
Daftar Pustaka	

Berdasarkan uraian tabel tersebut berupa sistematika penulisan modul dan dapat disimpulkan bahwa sistematika modul terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian pembukaan, bagian inti, dan bagian penutup.

4) Indikator Kesesuaian Bahan Ajar dengan Modul

Indikator kesesuaian hasil analisis sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia Fase D Kelas VII mengacu pada Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Tahun 2022,

yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka mengenai Capaian Pembelajaran (CP) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. CP ini mencakup kompetensi pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik Fase D Kelas VII. Penjelasan lebih rinci dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2. 5 Elemen Kemampuan Berbahasa

Elemen	Deskripsi
Menulis	Menulis adalah kemampuan peserta didik untuk menyampaikan gagasan, tanggapan, dan perasaan dalam bentuk tulis secara fasih, akurat, bertanggung jawab, dan atau menyampaikan perasaan sesuai konteks. Dalam menulis terdapat komponen-komponen yang perlu dikembangkan, seperti ejaan, kosakata, kalimat, paragraf, struktur bahasa, makna, dan metakognisi dalam beragam jenis teks.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup keterampilan berbahasa reseptif, yaitu menyimak, membaca, dan melihat, serta keterampilan berbahasa produktif, yang meliputi menulis, berbicara, dan berbicara. Tabel tersebut menjelaskan terkait mata pelajaran Bahasa Indonesia yang membentuk salah satu keterampilan berbahasa produktif dengan deskripsi yang sudah disebutkan pada tabel. Kemudian Capaian Pembelajaran pada elemen dan fase berikut ini.

Tabel 2. 6 Capaian Pembelajaran fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Fase D
Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik

	menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosakata secara kreatif.
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Berdasarkan tabel tersebut, pada fase D ini diharapkan peserta didik mampu menulis dan menuangkan isi pikirannya pada suatu teks, maka capaian belajar tersebut akan sejalan dengan hasil analisis ini berupa bahan ajar tentang citraan auditori pada puisi. Berikut merupakan indikator kesesuaian hasil analisis sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia dengan Kurikulum Merdeka.

Tabel 2. 7 Indikator Kesesuaian Modul dengan Bahan Ajar sesuai Tuntutan Kurikulum Merdeka

No.	Aspek yang diamati	Indikator
1.	Elemen Menulis	Apabila hasil analisis citraan auditori pada antologi puisi sebagai alternatif bahan ajar, sesuai dengan peserta didik agar mampu menyampaikan gagasan, tanggapan, dan perasaan dalam bentuk tulis secara fasih, akurat, bertanggung jawab, dan atau menyampaikan perasaan sesuai konteks.
2.	Capaian Pembelajaran Fase D Berdasarkan Elemen Menulis	Apabila peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis.
3.	Materi	Apabila hasil analisis citraan auditori pada antologi puisi sebagai alternatif bahan ajar sesuai dengan materi pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas VII SMP yaitu menulis teks deskripsi.

4.	Bahasa	Apabila puisi yang dipilih dan hasil analisis citraan auditori pada antologi puisi sebagai alternatif bahan ajar sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa peserta didik dan tentunya mudah dipahami.
5.	Perkembangan Psikologi	Apabila puisi yang dipilih dan hasil analisis citraan auditori pada antologi puisi sebagai alternatif bahan ajar sesuai dengan lingkungan peserta didik, pertumbuhan dan perkembangan, dan potensi serta karakteristik tingkah laku peserta didik.

Berdasarkan tabel tersebut, sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia pada fase D kelas VII dengan tuntutan kurikulum merdeka dapat dibagi menjadi lima indikator yang berupa elemen, capaian pembelajaran, materi, bahasa, dan perkembangan psikologi peserta didik.

5. Pemanfaatan Hasil Analisis Citraan Auditori dalam Antologi Puisi *Selamat Menulaikan Ibadah Puisi* sebagai Bahan ajar Menulis Teks Deskripsi

Pemanfaatan hasil analisis citraan auditori dalam puisi sebagai materi pembelajaran menulis teks deskripsi dapat memberikan nilai tambah yang signifikan dalam pengajaran bahasa dan sastra di lingkungan sekolah. Citraan auditori, yang merujuk pada kata-kata yang membangkitkan pengalaman pendengaran pada pembaca, memungkinkan mereka untuk "mendengar" suara-suara yang digambarkan dalam teks, sehingga menciptakan gambaran yang lebih hidup dan mendalam dalam imajinasi mereka.

Langkah awal yang dapat diambil oleh pendidik adalah memperkenalkan konsep citraan auditori kepada peserta didik dan menjelaskan pentingnya penggunaan citraan ini dalam penulisan teks deskripsi. Pendidik dapat memberikan contoh-contoh konkret citraan auditori yang ditemukan dalam puisi yang telah dianalisis, seperti deskripsi suara alam, suara manusia, atau suara benda-benda yang menciptakan suasana atau atmosfer tertentu.

Selanjutnya, pendidik dapat memilih beberapa larik yang menampilkan penggunaan citraan auditori yang kuat dan mengajak peserta didik untuk menganalisis kutipan-kutipan tersebut. Analisis ini melibatkan identifikasi kata-kata yang berkaitan dengan indra pendengaran dan diskusi tentang efek yang ditimbulkan oleh penggunaan kata-kata tersebut. Setelah itu, peserta didik dapat diminta untuk menulis teks deskripsi berdasarkan pengalaman pribadi mereka, dengan fokus pada penggunaan citraan auditori untuk menghidupkan deskripsi mereka.

Setelah peserta didik menyelesaikan penulisan teks deskripsi, pendidik dapat memberikan kesempatan bagi mereka untuk membacakan hasil karya mereka di depan kelas. Diskusi kelas dapat dilakukan untuk membahas penggunaan citraan auditori dalam teks yang dipresentasikan, dan pendidik dapat memberikan umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik.

Pemanfaatan hasil analisis citraan auditori dalam puisi sebagai materi pembelajaran menulis teks deskripsi tidak hanya membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan menulis mereka, tetapi juga meningkatkan apresiasi mereka terhadap sastra dan keindahan bahasa. Untuk mencapai pemanfaatan yang optimal, diperlukan aplikasi materi pembelajaran yang mendukung pembelajaran teks deskripsi.

Bahan ajar adalah kumpulan materi pembelajaran yang esensial untuk mencapai tujuan pendidikan. Widodo dan Jasmadi (2008, hlm. 40) menjelaskan bahwa bahan ajar berfungsi sebagai alat atau sarana pembelajaran yang mencakup materi pembelajaran, metode pengajaran, batasan-batasan, serta cara evaluasi yang dirancang secara terstruktur dan menarik untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yakni mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Ini menunjukkan bahwa bahan ajar memiliki peran krusial dalam proses pembelajaran karena disusun secara sistematis dan merupakan hal yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk mencapai target pembelajaran yang diharapkan.

Dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah kumpulan materi pembelajaran yang digunakan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan bahan ajar sangat penting karena berpengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran. Dalam

penyusunannya, materi harus disusun secara sistematis agar dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik secara efektif. Dalam konteks pembelajaran teks deskripsi, bahan ajar yang sesuai dapat berupa modul.

6. Penelitian Terdahulu

Banyak penelitian sebelumnya telah dilakukan mengenai analisis diksi, namun pada penelitian ini terdapat perbedaan yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. 8 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nurmuti ah Ariandat ama & Heny Subandiy ah (2022)	Kajian stilistika Majas dan Citraan dalam Antologi Puisi <i>Selamat</i> <i>Menunaikan</i> <i>Ibadah Puisi</i> Karya Joko Pinurbo.	Penelitian ini mendeskripsikan dan menginterpretasi majas serta citraan dalam antologi puisi <i>Selamat</i> <i>Menunaikan</i> <i>Ibadah Puisi</i> karya Joko Pinurbo.	Persamaan penelitian ini yaitu sama- sama menganalisis citraan dalam antologi puisi " <i>Selamat</i> <i>Menunaikan</i> <i>Ibadah Puisi</i> " karya Joko Pinurbo.	Perbedaan penelitian ini menganalisis s seluruh jenis citraan.
2.	Resti Mulyani (2020)	Analisis Undur Pembangun Puisi pada Antologi <i>Selamat</i> <i>Menunaikan</i> <i>Ibadah Puisi</i> karya Joko Pinurbo	Penelitian ini menganalisis unsur pembangun puisi dalam antologi " <i>Selamat</i> <i>Menunaikan</i> <i>Ibadah Puisi</i> " karya Joko Pinurbo.	Persamaan penelitian ini Sama sama memiliki tujuan untuk menjadikan hasil penelitian menjadi bahan ajar.	Penelitian ini menganalisis s unsur pembangun puisi secara umum.

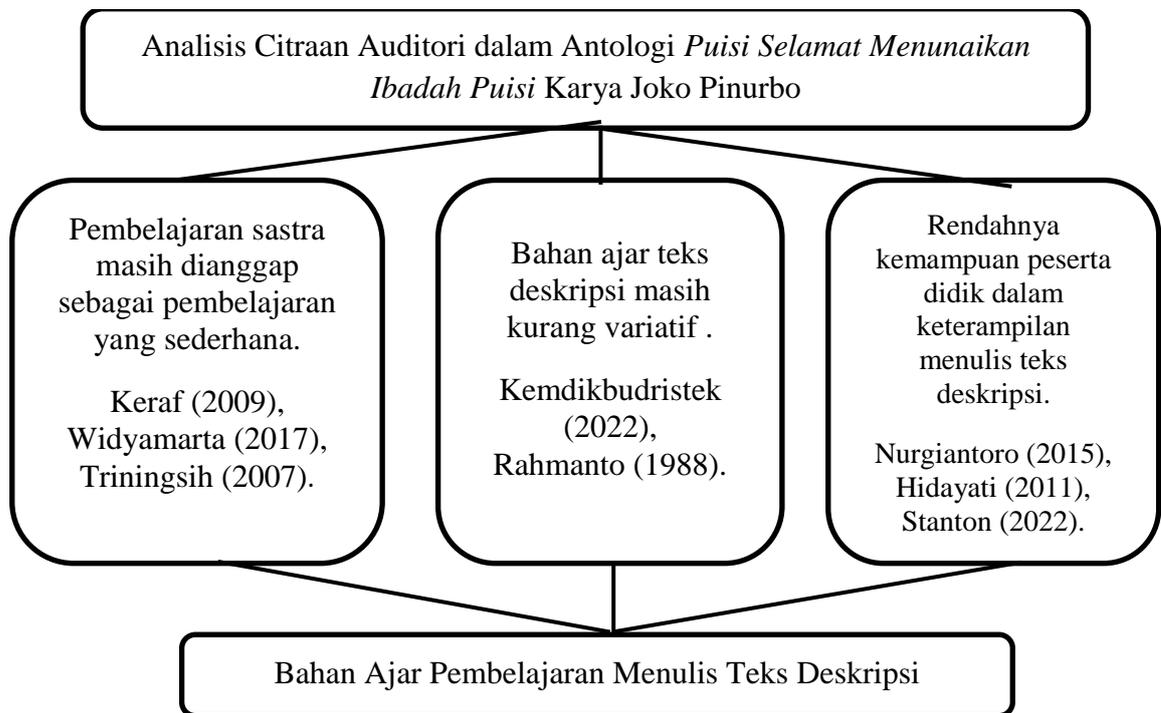
		Sebagai Bahan Ajar Kelas X			
--	--	-------------------------------	--	--	--

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dijelaskan sebelumnya, maka penulis ingin meneliti kembali dengan topik yang sama, yaitu citraan, tetapi dengan subjek dan objek yang berbeda. Pada penelitian ini, penulis akan meneliti terkait penggunaan citraan auditori yang meliputi kata dengan pengalaman indera pendengaran. Penelitian ini juga diharapkan pada akhirnya bisa dijadikan sebagai bahan ajar fase D kelas VII.

B. Kerangka Pemikiran

Dalam sebuah penelitian, kerangka pemikiran berfungsi sebagai dasar berpikir yang mengarahkan seluruh proses penelitian, dari awal hingga akhir. Menurut Sekaran (dalam Sugiyono, 2019, hlm. 108), kerangka pemikiran adalah model konsep yang menggambarkan hubungan antara teori dan komponen-komponen penting dalam penelitian. Dengan demikian, kerangka pemikiran menjadi dasar yang sistematis dan terarah dalam melaksanakan penelitian.

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran



Kerangka penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi kondisi awal yang menjadi fokus penelitian, diikuti dengan penemuan masalah-masalah yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran. Solusi yang diusulkan adalah penerapan pembelajaran sastra, yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kerangka pemikiran ini memberikan gambaran menyeluruh tentang tahapan penelitian yang akan dilakukan.